

**HUBUNGAN HARGA DIRI DAN PENDAPATAN DENGAN
SUBJECTIVE WELL BEING PADA GURU SMA
NEGERI 1 SUNGGAL DELI SERDANG**

TESIS

OLEH:

**RESTI NURHAIDA SILITONGA
NPM : 171804062**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2019**

**HUBUNGAN HARGA DIRI DAN PENDAPATAN DENGAN
SUBJECTIVE WELL BEING PADA GURU SMA
NEGERI 1 SUNGGAL DELI SERDANG**

TESIS

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi
pada Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area*

OLEH

**RESTI NURHAIDA SILITONGA
NPM : 171804062**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2019**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Hubungan Harga Diri Dan Pendapatan Dengan *Subjective Well Being*
Pada Guru SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

(Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd)

Ketua Program Studi
Magister Psikologi

Direktur

(Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons)

(Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS)

Telah di uji pada tanggal : 29 Agustus 2019

Nama : Resti Nurhaida Silitonga

NPM : 171804062

Panitia Penguji Tesis

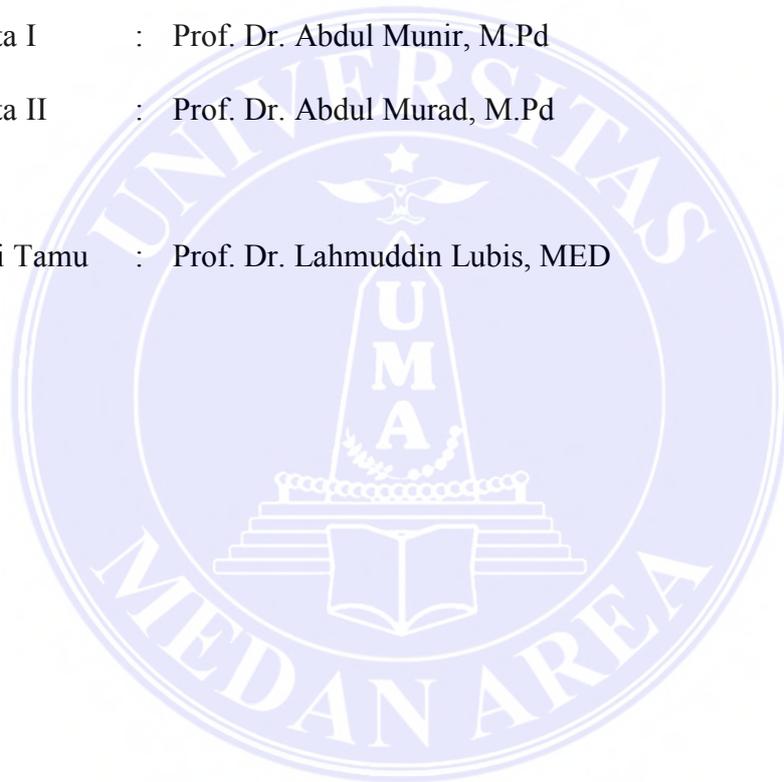
Ketua : Drs. Hasanuddin. M.Ag, Ph.D

Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar, S.Psi, M.Psi

Anggota I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

Anggota II : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Penguji Tamu : Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, MED

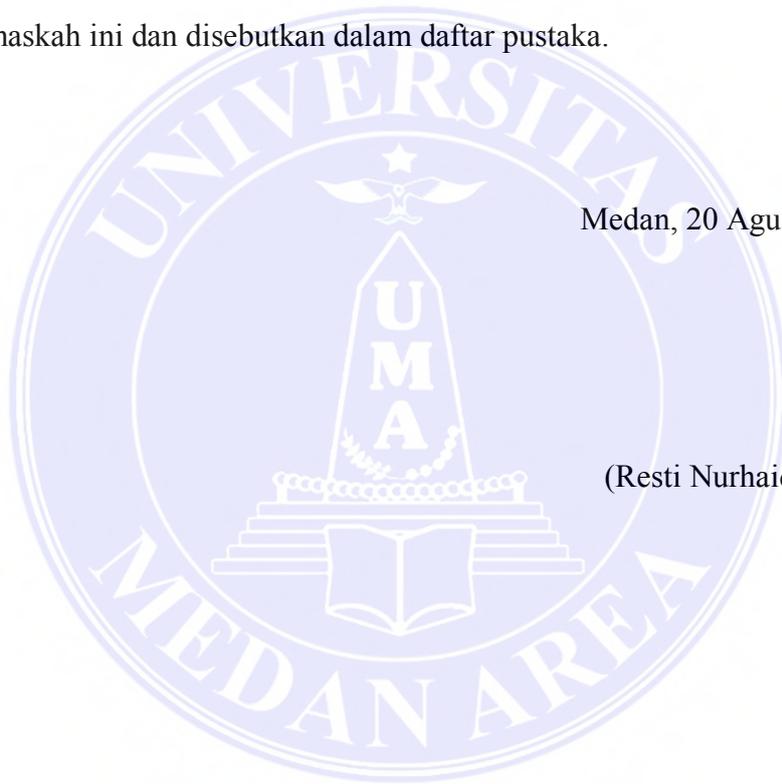


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 20 Agustus 2019

(Resti Nurhaida Silitonga)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Resti Nurhaida Silitonga
NPM : 171804062
Tempat/Tanggal Lahir : Biru-biru Deli Serdang, 15 Januari 1970
Agama : Kristen
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Batak Toba
Status Pernikahan : Menikah
Pekerjaan : Pengawas Sekolah SMA, Dinas Pendidikan Propinsi
Sumatera Utara
Pendidikan Terakhir : Pendidikan Profesi Konselor Universitas Negeri
Padang Tahun 2015
Alamat : Jalan Seroja Raya Perumahan Puri Medan Permai,
4A Tanjung Selamat Medan
Nama Ayah : Pur. Pelda. Pol. Ramot Silitonga (+)
Nama Ibu : Enny Perangin-angin
Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
Pembimbing II : Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd

Medan, 20 Agustus 2019

Resti Nurhaida Silitonga

MOTTO

Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala kerja keras dan doa karena seseorang tidak akan berhasil dengan sendirinya tanpa bekerja keras dan doa.

Resti Nurhaida Silitonga



HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang utama dari segalanya.... Allah Bapa, Yesus Kristus dan Roh Kudus yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, ilmu pengetahuan serta cinta dan kasih sayang yang tidak terhingga, atas kemudahan, kelancaran, berkat-berkat yang telah Diberikan.

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk yang teristimewa Ibunda Ny. R. Silitonga Br. Perangin-angin .

Yang terkasih suami Gaekar Sinulingga, SH

Yang tersayang : ananda Jop Leonardo Sinulingga/Maria Sepnita Silalahi, Janri Stepanus Sinulingga dan Putri Permata Sari Sinulingga

Yang tercinta : Cucu Felecia Leoni Mauran Sinulingga

Buat keluarga besar Silitonga dan Sinulingga

Buat seluruh teman yang tidak dapat diucapkan satu persatu.

Yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, cinta kasih yang tak terhingga selalu memberikan motivasi, selalu memberikan perhatian, selalu mendoakan dan memberikan nasehat agar penulis menjadi manusia yang lebih baik.

Terima kasih yang tak terhingga, kalian semua adalah harta yang sangat berharga dalam hidup penulis.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: Pertama, untuk mengetahui hubungan harga diri dengan *subjective well being* pada guru di SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang, Kedua, untuk mengetahui hubungan pendapatan dengan *subjective well being* pada guru di SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang, Ketiga, untuk mengetahui hubungan harga diri dan pendapatan dengan *subjective well being* pada guru di SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Populasi adalah guru-guru SMA Negeri 1 Sunggal sebanyak 55 orang dan sampel merupakan total populasi yaitu 55 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari *subjective well being*, harga diri dan pendapatan. Sebelum instrumen penelitian dipakai, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier berganda. Tahapan dalam metode analisa data terdiri dari uji normalitas, uji linieritas, uji hipotesis dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan: Pertama, ada hubungan yang positif antara harga diri dengan *subjective well being*, Kedua, ada hubungan yang positif antara pendapatan dengan *subjective well being*, Ketiga, ada hubungan yang positif antara harga diri dan pendapatan dengan *subjective well-being*. Harga diri dan pendapatan mampu menjelaskan variasi *subjective well being* sebesar 65,7% dan selebihnya yaitu 34,3% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti. Dari hasil penelitian yang diperoleh disarankan kepada guru untuk meningkatkan *subjective well being* maka guru dapat mempelajarinya melalui beberapa referensi sehingga kepuasan dan kebahagiaan tidak hanya diperoleh melalui harga diri dan pendapatan, akan tetapi lebih dari itu, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang *subjective well being*.

Kata Kunci : *Subjective Well Being*, Harga Diri, Pendapatan

ABSTRACT

The purpose of this study are: First, to find out the relationship of self-esteem with subjective well being in teachers in SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang, Second, to determine the relationship of income with subjective well being in teachers in SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang, Third, to find out the relationship of self-esteem and income with subjective well-being of teachers at SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang. This type of research is associative quantitative research. The population is 55 high school teachers of Sunggal 1 State and the sample is the total population of 55 respondents. The instrument used in this study used a questionnaire consisting of subjective well being, self-esteem and income. Before the research instruments are used, validity and reliability tests are first performed. Data analysis techniques using multiple linear regression test. The stages in the data analysis method consist of normality test, linearity test, hypothesis test and coefficient of determination. The results showed: First, there is a positive relationship between self-esteem and subjective well-being, Second, there is a positive relationship between income and subjective well-being, Third, there is a positive relationship between self-esteem and income with subjective well-being. Self-esteem and income are able to explain the variation of subjective well-being of 65.7% and the remaining 34.3% is explained by other variables not examined. From the results of the research obtained it is suggested to the teacher to improve subjective well being, the teacher can learn it through several references so that satisfaction and happiness are not only obtained through self-esteem and income, but more than that, the teacher gains a deeper understanding of subjective well being.

Keywords: Subjective Well Being, Self-Esteem, Income

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul “**Hubungan Harga Diri dan Pendapatan Dengan *Subjective Well Being* Pada Guru di SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang**”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi kepada :

1. Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, M. Sc.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Medan Area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, MS.
3. Ketua Program Studi Magister Psikologi, Prof. Dr. Sri Milfayetty, MS, Kons.
4. Komisi Pembimbing : Prof. Dr. Abdul Munir, MPd dan Prof. Dr. Abdul Murad, M.Pd.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menjalani pendidikan di Universitas Medan Area Medan.
6. Seluruh staf dan pegawai Pascasarjana Universitas Medan Area.
7. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang yaitu Yetti, S, M.Pd yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

8. Suami tercinta G. Sinulingga dan Ananda Jop Leonardo Sinulingga/Maria Sepnita Br. Silalahi, Janri Stepanus Sinulingga, Putri Permata Sari Sinulingga serta Ibunda Ny. R. Silitonga Br. Perangin-angin yang telah memberikan dukungan dan doa kepada peneliti untuk menyelesaikan pendidikan.
9. Rekan-rekan di Universitas Medan Area Fakultas Psikologi angkatan 2017, khususnya pada teman-teman seperjuangan yang saling berdiskusi dan memotivasi agar tetap semangat dalam proses penulisan tesis ini.
10. Seluruh responden dan informan yang telah bersedia bekerja sama menjadi subjek penelitian sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri untuk menerima saran maupun kritikan yang konstruktif, dari para pembaca demi penyempurnaannya dalam upaya menambah khasanah pengetahuan dan bobot dari tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Medan, Agustus 2019

Penulis,

Resti Nurhaida Silitonga

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Rumusan Masalah	8
1.4. Tujuan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. <i>Subjective Well Being</i>	11
2.1.1. Definisi <i>Subjective Well Being</i>	11
2.1.2. Komponen <i>Subjective Well Being</i>	16
2.1.3. Aspek-Aspek <i>Subjective Well Being</i>	21
2.1.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Subjective Well Being</i>	23
2.2. Harga Diri	27
2.2.1. Definisi Harga Diri	27
2.2.2. Aspek Harga Diri	30
2.2.3. Komponen Harga Diri	34
2.2.4. Tingkatan Harga Diri	38
2.2.5. Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Harga Diri	41
2.2.6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri	43
2.2.7. Faktor-faktor Harga Diri	49
2.2.8. Wujud Harga Diri	50
2.2.9. Hubungan Harga Diri Dengan <i>Subjective Well Being</i>	51
2.3. Pendapatan	52
2.3.1. Definisi Pendapatan	52
2.3.2. Kriteria dan Penggolongan Pendapatan	54
2.3.3. Aspek dan Indikator Pendapatan	55
2.3.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan	55
2.3.5. Hubungan Pendapatan Dengan <i>Subjective Well Being</i>	56
2.4. Kerangka Konsep	59
2.5. Hipotesis Penelitian	60

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	61
3.2. Identifikasi Variabel.....	61
3.3. Definisi Operasional.....	61
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian	62
3.4.1. Populasi	62
3.4.2. Sampel.....	62
3.5. Metode Pengumpulan Data.....	62
3.5.1. Skala Ukur.....	62
3.5.2. Instrumen Penelitian.....	63
3.5.3. Uji Validitas	66
3.5.4. Uji Reliabilitas.....	66
3.6. Prosedur Penelitian.....	67
3.7. Metode Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	73
4.2. Hasil Uji Coba Instrumen.....	74
4.3. Hasil Uji Statistik	77
4.3.1. Uji Normalitas	77
4.3.2. Uji Linierlitas	78
4.3.3. Hasil Persamaan Regresi	79
4.3.4. Hasil Pengujian Hipotesis	82
4.3.5. Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	83
4.3.6. Hasil Uji Deskripsi Data	83
4.4. Pembahasan.....	87
4.4.1. Hubungan Harga Diri Dengan <i>Subjective Well Being</i> Pada Guru	87
4.4.2. Hubungan Pendapatan Dengan <i>Subjective Well</i> <i>Being</i> Pada Guru.....	91
4.4.3. Hubungan Harga Diri Dan Pendapatan Dengan <i>Subjective Well Being</i> Pada Guru.....	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	98
5.2. Saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Konsep	59
Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas	78



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1	Ketentuan Skor Skala Likert..... 63
Tabel 3.2	Kisi-kisi Instrumen Penelitian <i>Subjective Well-Being</i> 64
Tabel 3.3	Kisi-kisi Instrumen Penelitian Harga Diri 64
Tabel 4.1	Hasil Uji Validitas <i>Subjective Well-Being</i> 74
Tabel 4.2	Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Subjective Well-Being</i> 75
Tabel 4.3	Hasil Uji Validitas Harga Diri 75
Tabel 4.4	Hasil Uji Reliabilitas Skala Harga Diri..... 76
Tabel 4.5	Hasil Uji Validitas Pendapatan..... 76
Tabel 4.6	Hasil Uji Reliabilitas Skala Pendapatan 76
Tabel 4.7	Hasil Data Distribusi Normalitas..... 77
Tabel 4.8	Hasil Uji Linieritas..... 79
Tabel 4.9	Hasil Uji Statistik Regresi Sederhana I..... 79
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik Regresi Sederhana II 80
Tabel 4.11	Hasil Uji Statistik Regresi Berganda 81
Tabel 4.12	Hasil Nilai <i>Mean</i> Empirik Dan Standar Deviasi..... 84
Tabel 4.13	Deskripsi Data <i>Subjective Well Being</i> 85
Tabel 4.14	Deskripsi Data Harga Diri 86
Tabel 4.15	Deskripsi Data Pendapatan 87

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kuesioner
- Lampiran 2 : Surat Izin Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 : Master Data Penelitian
- Lampiran 4 : Hasil Pengolahan Data
- Lampiran 5 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesejahteraan seseorang merupakan dambaan setiap orang di dalam hidupnya. Kesejahteraan dikatakan sebagai suatu kondisi ketika seluruh kebutuhan manusia terpenuhi. Terpenuhinya kebutuhan seseorang dari kebutuhan yang bersifat paling dasar seperti makan, minum serta pakaian hingga kebutuhan untuk diakui dalam kehidupan masyarakat adalah hal mendasar yang mampu membuat orang merasakan kesejahteraan di dalam hidupnya.

Istilah kesejahteraan subjektif dengan kata *subjective well-being* untuk menggambarkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dimaksud meliputi banyaknya perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran positif dalam diri individu mengenai kehidupannya sehari-hari. Individu yang merasakan *subjective well-being* yang tinggi memiliki perasaan umum bahwa pekerjaan, perkawinan dan area lain didalamnya memuaskan (Myer dan Diener dalam Elfida, 2008).

Subjective well-being atau kebahagiaan (*happiness*) sudah sejak lama dianggap sebagai komponen inti dari hidup yang baik (*good of life*). Individu dengan level *subjective well-being* yang tinggi pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan. Individu ini akan lebih mampu mengontrol emosinya dan menghadapi berbagai peristiwa dalam hidup dengan lebih baik. (Diener, 2000).

Orang dewasa menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan bekerja. Berbagai aktivitas yang terjadi di tempat kerja seperti rutinitas, supervisi dan kompleksitas tugas mempengaruhi kemampuan kontrol seseorang sehingga ia mampu merasakan emosi dan persepsi yang positif mengenai tempat kerjanya. Penilaian yang positif ini merupakan indikator dari kesejahteraan. Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dapat diketahui dari ada atau tidaknya perasaan bahagia. Ketika seseorang menilai lingkungan kerja sebagai lingkungan yang menarik, menyenangkan, dan penuh dengan tantangan dapat dikatakan bahwa ia merasa bahagia dan menunjukkan kinerja yang optimal. Kebahagiaan di tempat kerja adalah bila seseorang merasa puas dengan pekerjaannya (Wright & Bonnet, 2007).

Namun pada kenyataannya, *subjective well being* ini tidak didapatkan oleh guru yang telah mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan selama bertahun-tahun (Krisnayani dkk, 2014). Bila kebahagiaan guru tidak diperoleh maka dapat dinyatakan guru memiliki *subjective well-being* yang rendah dan melalui pendapat Diener diketahui bahwa individu dengan *subjective well-being* yang rendah, memandang rendah hidupnya dan menganggap peristiwa yang terjadi sebagai hal yang tidak menyenangkan dan oleh sebab itu timbul emosi yang tidak menyenangkan seperti kecemasan, depresi dan kemarahan (Diener, 2000).

Guru merupakan makhluk yang paling ideal karena memiliki kemampuan unggul dalam aspek pikiran dan memiliki keluhuran budi dalam aspek hati, keduanya bersinergi menjadi kepribadian ideal seorang guru. Peran serta guru tersebut tidak terlepas dari profesi guru yang profesional di dalam bidangnya. Hal

ini tidaklah mudah untuk membentuk guru yang profesional karena masih banyak kendala dalam perjalanannya menempuh dan mempersiapkan profesi guru yang benar-benar menguasai bidangnya (Barwani, 2012).

Guru yang ramah dan penyayang akan menciptakan iklim yang kondusif dan memberikan aura positif pada perkembangan psikis peserta didik. Peserta didik akan merasa aman nyaman, dan senang belajar bersama gurunya. Peserta didik juga akan termotivasi untuk belajar dan mau menaati peraturan yang dikeluarkan guru. Sebaliknya, guru yang keras dan pemarah akan menimbulkan iklim emosional kelas yang mencekam. Kelas yang mencekam bukanlah tempat yang baik untuk belajar. Biasanya ditimbulkan karena sikap guru yang otoriter. Peserta didik menjadi tegang di kelas dan malas belajar. Biasanya siswa melakukan protes dalam bentuk kenakalan seperti membuat gaduh, tidak memerhatikan pelajaran, dan lain-lain. Kondisi kelas yang seperti ini tentu akan menurunkan prestasi belajar siswa (Barnawi dan Arifin, 2012).

Oleh karena itu seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung dengan orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri, tidak hanya dituntut bertanggung jawab terhadap anak didiknya, namun dituntut pula bertanggung jawab dengan dirinya (Hasbullah, 2008).

Menurut Wens Tanlain, karakteristik atau sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya meliputi: a) Kematangan diri yang stabil yaitu memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai nilai-nilai, b) Kematangan sosial yang stabil yaitu dalam hal ini pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang

kemasyarakatan, dan mempunyai kecakapan membina kerja sama dengan orang lain, c) Kematangan profesional (kemampuan mendidik) yaitu menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik (Maunah, 2009).

Namun demikian karakteristik atau sifat-sifat dari seorang guru tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Hal ini dapat dilihat dari pendapat yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dihasilkan melalui sebuah evaluasi dan penilaian mengenai kehidupan secara keseluruhan berdasarkan kriteria atau standar yang telah ditentukan sendiri oleh individu (Diener, Oishi dan Lucas, 2003). Proses evaluasi yang harus dilewati untuk menghasilkan kesejahteraan subjektif dapat dipengaruhi oleh banyak faktor yang diantaranya adalah harga diri (*self-esteem*) Compton (2005), pendapatan (Diener, etl, 2003).

Dalam konteks sekolah, guru juga menginginkan terpenuhinya kebutuhan akan harga diri. Pengakuan akan pekerjaan, prestasi, kompetensi dan pencapaian lainnya. Oleh karena itu, agar guru bangga akan profesinya, kinerjanya meningkat, maka penting sekali untuk memperhatikan *self-esteem* seorang guru. Manajemen sekolah harus bisa merancang program yang menumbuhkan dan meningkatkan *self-esteem* guru. Dengan begitu, seorang guru menilai dirinya berharga sehingga semakin meningkatkan kinerjanya. Tidak hanya itu, guru juga akan betah di sekolah karena sekolah merupakan kebanggaannya, menjadi bahan cerita kepada orang lain, menjadi tempat berkembangnya karir (kompasiana.com, 2017).

Di sisi lain, walaupun masih banyak perdebatan dikalangan peneliti, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan seseorang berpengaruh pada tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya (Howell dan Howell, 2008). Pendapatan dan kekayaan memiliki peran tersendiri dalam mempengaruhi *subjective well-being*. Hubungan antara pendapatan dan *subjective well-being* berbeda pada negara maju dan berkembang. Hubungan yang rendah antara pendapatan dan *subjective well-being* ditemukan pada negara maju, sedangkan pada negara berkembang, hubungan pendapatan dan *subjective well-being* ditemukan lebih tinggi (Diener, 2002).

Dalam menjalani profesi sebagai guru, individu berhak atas jaminan sebagai bentuk dari kesejahteraan hidup. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005, pasal 14 tentang guru dan dosen yaitu dalam menjalankan tugas keprofesionalannya guru berhak untuk memperoleh penghasilan sebagai jaminan bagi kesejahteraannya, mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan prestasi kerjanya, mendapatkan perlindungan dalam melaksanakan tugas, memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensinya. Hak atas penghasilan yang dimaksud adalah gaji pokok yang diterima oleh guru, dan beberapa tunjangan yang melekat pada gaji (Saud, 2009).

Guru yang menyatakan ketidakpuasan terhadap hidup lebih banyak pada mereka yang tergolong berpenghasilan rendah. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pendapatan memberikan dampak lebih signifikan pada negara berkembang. Dampak pendapatan terhadap *subjective well-being* semakin menurun saat kebutuhan dasar individu telah terpenuhi. Oleh karena itu pendapatan

meningkatkan kebahagiaan hanya ketika kebutuhan dasar terpenuhi, hal tersebut dikarenakan mampu memiliki barang-barang material (Diener dkk, 2002). Beberapa bukti menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan dengan *subjective well being* dalam berbagai negara (Larsen dalam Diener, 2009). Kepuasan terhadap pendapatan yang dimiliki juga berhubungan dengan kebahagiaan (Braun dan Campbell dalam Diener, 2009).

Kepuasan kerja bagi guru sebagai pendidik diperlukan untuk meningkatkan kinerjanya. Kepuasan kerja merupakan kesesuaian antara harapan seseorang dengan imbalan yang disediakan. Guru yang membolos, mengajar tidak terencana, malas, mogok kerja, sering mengeluh merupakan tanda adanya kepuasan guru rendah. Guru membalas dendam atas ketidaknyamanan yang diberikan sekolah/kantor dengan keinginan/harapannya (As'ad , 1995).

Penelitian tentang hubungan harga diri dengan *subjective well being* pernah dilakukan seperti penelitian Safarina (2016) yang menunjukkan hasil ada hubungan positif yang signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif.

Sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian, peneliti mencoba mengetahui sejauhmana kehidupan atau kesejahteraan dari beberapa guru-guru di SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang. Melalui beberapa pengamatan diketahui terdapat beberapa guru-guru yang merasakan kebahagiaan di dalam hidupnya ketika menjalankan tugas sebagai seorang pendidik dan juga terlihat ada juga guru-guru yang kurang begitu bergairah di dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Untuk mendalami hal tersebut, peneliti melakukan beberapa wawancara kepada beberapa guru terkait kesejahteraan menurut sudut pandang mereka dan

hasil sementara diketahui bahwa adanya 3 orang yang merasa dirinya belum puas terhadap apa yang diraihinya selama ini. Menjadi guru saat ini lebih sulit karena banyak yang harus dikerjakan, bukan hanya mengajar saja. Di dalam menyusun penilaian juga banyak komponen yang diperlukan sehingga kadang mengganggu aktifitas mengajar. Kemudian dari 3 orang guru tersebut menyatakan bahwa pendapatan yang mereka peroleh sebesar Rp. 3 jutaan sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mereka merasa bahwa gaji yang mereka terima tidak seimbang dengan tenaga yang mereka keluarkan untuk mengajar para murid mereka di sekolah ini. Selain itu faktor murid disekolah ini menambah kesulitan para guru mengajar di sekolah. Para guru terkadang marah dengan ulah murid yang sangat sulit diatur. Sebagian dari guru ini merasa bahwa mereka belum bisa mengeluarkan potensi yang mereka miliki dikarenakan keadaan sekolah yang kurang mendukung pengembangan potensi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa 3 guru tersebut memiliki evaluasi negatif terhadap pekerjaannya sebagai pengajar dan menunjukkan rendahnya *subjective well-being* pada diri guru-guru tersebut.

Selanjutnya diketahui bahwa ada 4 orang guru yang telah mencapai kepuasaannya dimana kepuasan terbesar mereka adalah jika murid-murid yang mereka ajarkan bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Mereka juga sangat senang jika mata pelajaran yang mereka ajarkan saat diujikan pada UTS ataupun UAS banyak yang lulus di atas KKM ataupun standar KKM. Selain itu mereka juga sangat senang jika saat mereka memberikan pekerjaan rumah dan pekerjaan rumah itu dikerjakan.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut menggambarkan suatu kesejahteraan subjektif yang rendah karena dipengaruhi oleh harga diri dan pendapatan pada guru-guru sehingga dari hasil studi pendahuluan inilah peneliti tertarik untuk mengetahuinya lebih mendalam dengan melakukan penelitian tentang “Hubungan Harga Diri dan Pendapatan Dengan *Subjective Well Being* Pada Guru di SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti, yaitu;

1. Kesejahteraan yang dimiliki guru-guru masih rendah dengan menunjukkan ketidakpuasan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya.
2. Adanya pendapat guru yang menyatakan gaji yang mereka terima tidak seimbang dengan tenaga yang mereka keluarkan.
3. Adanya guru terkadang marah dengan ulah murid yang sangat sulit diatur yang menunjukkan harga diri guru dihadapan para murid.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Apakah ada hubungan harga diri dengan *subjective well being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang?
2. Apakah ada hubungan pendapatan dengan *subjective well being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang?

3. Apakah ada hubungan harga diri dan pendapatan dengan *subjective well being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang?

1.4. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui hubungan harga diri dengan *subjective well being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui hubungan pendapatan dengan *subjective well being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui hubungan harga diri dan pendapatan dengan *subjective well being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberi manfaat yaitu;

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau referensi tentang hubungan harga diri dan pendapatan dengan *subjective well being* pada guru-guru di SMA. Demikian pula penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi peneliti yang berkaitan dengan *subjective well being*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah;

- a. Guru-guru

Kesejahteraan subjektif pada guru-guru dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan sarana untuk menerapkan langsung teori yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Subjective Well Being*

2.1.1 Definisi *Subjective Well Being*

Terdapat beberapa definisi mengenai *subjective well-being* dari beberapa ahli ataupun melalui penelitian-penelitian. Definisi *subjective well-being* diantaranya dikemukakan Chen dkk (2010) yang mendefinisikan kesejahteraan subjektif sebagai kepuasan kehidupan secara keseluruhan. Diener, Oishi dan Lucas (2003) menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dihasilkan melalui sebuah evaluasi dan penilaian mengenai kehidupan secara keseluruhan berdasarkan kriteria atau standar yang telah ditentukan sendiri oleh individu.

Kemudian Luthans (2006) mendefinisikan *subjective well being* sebagai evaluasi kognitif kehidupan individu dan sisi afektif individu (suasana hati dan emosi). Pendapat lain mengatakan bahwa *subjective well-being* merupakan persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis (Compton, 2005).

Demikian pula Diener (2009) mengemukakan bahwa kepuasan hidup merupakan aspek kognitif dari *subjective well-being*. Kepuasan hidup dapat dilihat dari dua pendekatan yang berbeda, pertama Diener mengenalkan teori *bottom-up*, dimana kepuasan hidup dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap

domain-domain yang menurutnya penting dalam kehidupannya. Kedua teori *top-down*, yang melihat bahwa kepuasan hidup akan mempengaruhi domain kepuasan seseorang. Seseorang yang umumnya puas dengan kehidupannya juga akan mengevaluasi domain penting dalam kehidupan dengan lebih positif, meskipun kepuasan hidup secara umum tidak hanya didasarkan pada kepuasan terhadap domain tersebut saja. Andrews dan Withey pada tahun 1976 menyatakan bahwa kedua pendekatan tersebut merupakan proses yang sejalan atau disebut dengan *feedback loop*. Sebagai contohnya ketika penghasilan pertama kali meningkat maka domain finansial juga meningkat dan menyebabkan kepuasan hidup meningkat secara keseluruhan. Ketika kepuasan hidup meningkat maka kepuasan di domain-domain lain juga meningkat, walaupun peningkatan domain-domain tersebut tidak terlalu tampak.

Selanjutnya Diener (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi adalah individu yang memiliki tujuan penting dalam hidupnya dan berhasil untuk mencapai tujuan tersebut. Orang yang mendapat skor tinggi pada kepuasan hidup biasanya memiliki keluarga dekat dan dukungan dari teman-teman, memiliki pasangan romantis (meskipun hal ini tidak mutlak diperlukan), memiliki pekerjaan atau kegiatan bermanfaat, menikmati rekreasi, dan memiliki kesehatan yang baik. Mereka merasa bahwa hidup ini bermakna, serta memiliki tujuan dan nilai-nilai yang penting bagi mereka. Individu yang puas akan kehidupannya adalah individu yang menilai bahwa kehidupannya mungkin memang tidak sempurna tetapi segala sesuatu berjalan dengan baik, mereka mempunyai keinginan untuk berkembang, dan menyukai tantangan.

Individu yang bahagia dan memiliki kepuasan hidup yang baik biasanya memiliki keyakinan, optimisme dan *self-efficacy*, kemampuan sosial, energi, perilaku prososial, imunitas dan kesejahteraan fisik, *coping* yang efektif terhadap stres, orisinalitas, fleksibilitas serta perilaku yang berorientasi pada tujuan (Frisch dan Frisch, 2006).

Oleh sebab itu Diener dan Suh (2000) menyatakan bahwa kebahagiaan dan kepuasan memiliki persamaan makna dengan kesejahteraan subjektif. Istilah tersebut tidak hanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan tidak nyaman atau suasana hati yang kurang menyenangkan. Kesejahteraan maupun kebahagiaan yang dikaitkan dengan materi dan kebebasan atas pilihan berhubungan erat dengan kepuasan yang didapatkan oleh petani. Kepuasan merupakan salah satu bentuk penilaian komponen kognitif pada kesejahteraan subjektif. Kepuasan yang dirasakan juga berkaitan dengan pencapaian suasana hati yang positif. Menurut Seligman (2005), seseorang yang merasakan suasana hati positif akan cenderung memperlihatkan hasil kerja yang memuaskan serta mampu dihadapkan pada berbagai tugas dengan baik.

Subjective well being sering dikaitkan dengan kebahagiaan dan kondisi-kondisi yang bersifat positif berdasarkan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Kejadian masa lalu seperti kesejahteraan, kesenangan, kepuasan. Kejadian masa sekarang seperti kegembiraan, kelegaan, konsentrasi, kesenangan, semangat dan kerukunan. Kejadian masa depan seperti optimisme, harapan, spiritualitas. *Subjective well being* dianggap sebagai sisi afektif seseorang (emosi) dan evaluasi kognitif kehidupan seseorang yang dapat dipengaruhi oleh budaya atau derajat

sosial yang dimilikinya. Hasil evaluasi yang berarti penilaian yang dilakukan berdasarkan standar hidup seseorang sendiri yang dibandingkan dengan standar kesejahteraan hidup manusia secara umum. Oleh karena itu *subjective well-being* diartikan sebagai evaluasi seseorang tentang kehidupannya. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi kognitif yang meliputi kepuasan hidup serta evaluasi emosi yang berupa jumlah frekuensi yang dialami seseorang tentang afek positif (perasaan menyenangkan) dan afek negatif (perasaan tidak menyenangkan).

Sementara itu Eddington dan Shuman (2005) juga mendefinisikan *subjective well-being* sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* (suasana hati) dan emosi seperti perasaan emosional positif dan negatif. Penilaian tersebut terdiri dari kesejahteraan, kebahagiaan, ketahanan diri dan kepuasan hidup. Seseorang yang puas dalam menjalankan aktivitas atau pekerjaannya, maka seseorang tersebut akan menunjukkan kesejahteraan, kebahagiaan dan ketahanan diri yang didapatkannya melalui *subjective well-being* yang dimilikinya. *Subjective well-being* membuat seseorang menunjukkan kesejahteraan, kebahagiaan dan ketahanan diri sehingga seseorang merasakan kepuasan dalam menjalani kehidupannya.

Disisi lain, Seligman (2011) menjelaskan bahwa *well-being* merupakan kondisi positif individu yang ditandai dengan dirasakannya emosi positif, adanya keterlibatan dalam aktivitas yang disukai, memiliki hubungan sosial yang positif, merasakan kebermaknaan hidup dan mencapai prestasi. Definisi tersebut sering

diringkas dengan istilah PERMA. Adapun lima pilar PERMA sebagai *high level of well-being* adalah:

1. *Positif Emotion* (emosi positif)

Bagian esensial dari kesejahteraan/*well-being* termasuk di dalamnya ada kesenangan, keceriaan, kebahagiaan dan lain-lain yang merupakan bagian dari emosi positif.

2. *Engagement* (keterlibatan)

Fokus pada sesuatu yang dikerjakan dan benar-benar merasa kesenangan dalam keterlibatan penuh dengan yang sedang dikerjakan.

3. *Relationship/Positive Relationship* (hubungan sosial yang positif)

Setiap orang memerlukan orang lain dan meningkatkan kesejahteraannya dengan membangun hubungan yang kuat dengan keluarga, teman ataupun tetangga.

4. *Meaning* (makna)

Kehidupan menjadi lebih baik jika dapat mendedikasikan lebih besar pada hal lebih luas yang berdampak ada orang lain, bukan hanya pada diri sendiri sehingga kehidupan menjadi lebih bermakna.

5. *Accomplishment/Achievement*

Tujuan-tujuan yang dapat diperoleh, baik tujuan kecil, sedang atau besar. Kesejahteraan berkembang bila manusia dapat berkembang lebih baik dengan tujuan-tujuannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *subjective well being* diartikan sebagai suatu evaluasi dan penilaian terhadap kepuasan kehidupan yang

meliputi penilaian afektif dan kognitif secara keseluruhan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sendiri oleh individu. Individu yang puas dalam menjalankan aktivitas atau pekerjaannya, maka individu tersebut akan menunjukkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang didapatkannya melalui *subjective well-being* yang dimiliki.

2.1.2 Komponen *Subjective Well Being*

Subjective well-being tersusun dari beberapa komponen utama, termasuk kepuasan hidup secara umum, kepuasan terhadap ranah spesifik kehidupan, adanya afek yang positif (*mood* dan emosi yang menyenangkan) dan ketiadaan afek negatif (*mood* dan emosi yang tidak menyenangkan). Komponen-komponen utama kemudian direduksi ke dalam beberapa elemen khusus. Afek positif meliputi kegembiraan, keriangannya hati, kesenangan, kebahagiaan hati, kebanggaan, afeksi, dan kebahagiaan. Afek negatif meliputi munculnya perasaan bersalah, malu, kesedihan, kecemasan dan kekhawatiran, kemarahan, stres, depresi dan rasa iri. Kepuasan hidup dikategorikan melalui kepuasan terhadap hidup saat ini, kepuasan dengan masa lalu dan kepuasan dengan masa depan. Kepuasan ranah kehidupan muncul terhadap pekerjaan, keluarga, waktu, kesehatan, keuangan, dirinya sendiri, dan kelompoknya (Eddington dan Shuman, 2005). Keempat komponen utama tersebut yaitu afek positif, afek negatif, kepuasan hidup dan kepuasan ranah kehidupan, memiliki korelasi sedang satu sama lain dan secara konseptual berkaitan satu dengan lain. Namun dari tiap-tiap komponen menyediakan informasi unik mengenai kualitas subjektif kehidupan seseorang (Diener, Scollon dan Lucas, 2003).

Berdasarkan hal di atas maka dapat diketahui bahwa afek positif dan afek negatif termasuk kedalam komponen afektif, sementara kepuasan hidup dan domain kepuasan termasuk ke dalam komponen kognitif. Diener (1984) mengemukakan bahwa dimensi afektif merupakan dimensi dasar dari *subjective well-being*. Dimensi afektif menekankan kepada pengalaman emosional yang menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya. Dimensi afektif ini mencakup afek positif yaitu emosi positif yang menyenangkan dan afek negatif yaitu emosi dan mood yang tidak menyenangkan.

Diener dan Lucas (2000) menyatakan bahwa dimensi afektif ini merupakan hal yang sentral untuk *subjective well-being*. Peranan dimensi afektif *subjective well-being* adalah untuk mengevaluasi *well-being* itu sendiri karena dimensi afek memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan pada dasar kontinual pengalaman personal. Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut.

Demikian pula di dalam pendapat Diener (dalam Eid dan Larsen, 2008) dikemukakan bahwa *subjective well being* memiliki dua komponen dasar, yaitu komponen afektif dan komponen kognitif:

1. Komponen Afektif

Dengan meneliti tipe-tipe dari reaksi afektif yang ada seorang peneliti dapat memahami cara seseorang mengevaluasi kondisi dan peristiwa di dalam hidupnya, komponen afektif dibagi menjadi dua:

a. Afek positif

Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang individu inginkan. Afek positif dapat terlihat dari emosi-emosi seperti diantaranya gembira, semangat, bangga, kuat, antusias, penuh tekad, penuh perhatian, dan aktif.

b. Afek negatif

Merefleksikan respon negatif yang dialami individu sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan dan peristiwa yang mereka alami. Afek negatif dapat terlihat dari emosi-emosi spesifik seperti diantaranya lekas marah, takut, kecewa, malu, bersalah, gelisah, gugup, khawatir.

2. Komponen Kognitif

Komponen kognitif adalah evaluasi dari kepuasan hidup yang didefinisikan sebagai penilaian dari hidup seseorang. Evaluasi terhadap kepuasan hidup dibagi menjadi dua bagian :

a. Evaluasi terhadap kepuasan kehidupan secara global (*lifesatisfaction*)

yaitu evaluasi individu terhadap kehidupannya secara menyeluruh, kepuasan hidup secara global melibatkan persepsi individu terhadap perbandingan keadaan hidupnya dengan standar unik yang mereka punyai.

b. Evaluasi terhadap kepuasan pada domain tertentu

Penilaian yang dibuat individu dalam mengevaluasi domain dalam kehidupannya, seperti kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, hubungansosial dan keluarga.

Schimmack dalam Eid dan Larsen (2008) mengemukakan bahwa kepuasan hidup berpatokan pada kepercayaan atau sikap individu dalam menilai kehidupannya. Dalam hal ini Pavot dalam Eid dan Larsen (2008) menyatakan bahwa individu menilai apakah situasi dan kondisi dalam kehidupannya positif dan memuaskan.

Sementara itu Eid dan Larsen (2008) sendiri mengemukakan bahwa kepuasan hidup merupakan hal yang dinilai secara holistik, memuat keseluruhan dari kehidupan individu atau total penilaian kehidupan pada periode hidupnya. Hal ini mencerminkan bahwa tidak hanya total kuantitas hal-hal yang mensejahterakan kehidupan individu pada waktu tertentu saja, tetapi juga mengenai kualitas penyalurannya, apakah hal itu dapat membawa kesejahteraan individu di waktu selanjutnya lebih permanen atau tidak.

Secara khusus di dalam Diener dan Lucas (2003) dinyatakan bahwa dimensi afektif ini merupakan hal yang sentral untuk *subjective well-being*. Komponen afektif memiliki peranan dalam mengevaluasi *well-being* karena memberi kontribusi perasaan menyenangkan dan perasaan tidak menyenangkan. Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang karena emosi muncul dari evaluasi yang dibuat oleh orang tersebut. Afek positif meliputi

simptom-simptom optimisme, kebahagiaan atau keceriaan dan aktif dalam segala bidang kehidupan. Sedangkan afek negatif merupakan kehadiran simtom yang menyatakan bahwa hidup tidak menyenangkan ditandai dengan emosi – emosispesifik seperti sedih, susah, kecewa, gelisah dan khawatir. Komponen afektif ini menekankan pada pengalaman emosi menyenangkan baik yang pada saat ini sering dialami oleh seseorang ataupun hanya berdasarkan penilaiannya. Keseimbangan tingkat afek merujuk kepada banyaknya perasaan positif yang dialami dibandingkan dengan perasaan negatif.

Kemudian Diener (2000) mengemukakan bahwa kepuasan hidup dan banyaknya afek positif dapat saling berkaitan. Hal ini disebabkan oleh penilaian seseorang terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, masalah, dan kejadian-kejadian dalam hidupnya. Sekalipun kedua hal ini berkaitan, namun keduanya berbeda, kepuasan hidup merupakan penilaian mengenai hidup seseorang secara menyeluruh, sedangkan afek positif terdiri dari reaksi-reaksi berkelanjutan terhadap kejadian-kejadian yang dialami.

Seseorang yang merasa bahagia, mengungkapkan dirinya melalui ekspresi wajahnya, gerakan-gerakannya, perilakunya, ungkapan verbalnya. Tenaga kerja atau karyawan yang senang dengan pekerjaannya akan memperlihatkan berbagai macam perilaku yang mencerminkan kesenangannya (Munandar, 2008).

Dari keseluruhan uraian tentang komponen *subjective well being*, Diener (1991) dalam Diener, Scollon dan Lucas (2003) menyatakan bahwa

dalam penelitian-penelitian *well-being* sebaiknya menggunakan frekuensi dalam meneliti mengenai afek positif dan negatif. Alasannya, karena *well-being* berbicara mengenai evaluasi kondisi emosi yang sifatnya relatif jangka panjang, sedangkan intensitas lebih bisa menjelaskan suasana emosi yang bersifat lebih sementara, seperti *mood*. Selain itu, jika afek positif dan negatif terasa kuat secara bersamaan maka akan membingungkan dalam penentuan *well-being* seseorang. Oleh karenanya, alasan psikometris juga menjadi pertimbangan untuk menggunakan dimensi frekuensi dalam pengukuran afek.

2.1.3 Aspek-Aspek *Subjective Well Being*

Ryff dan Keyes (2005) menghasilkan suatu model kesejahteraan dalam bentuk multidimensi yang terdiri atas 6 (enam) fungsi psikologis positif yang merupakan aspek-aspek dari *subjective well-being*, yaitu:

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa merasa malu atau merasa bersalah terhadap kodrat dirinya.

Penerimaan bukan berarti bersikap pasif atau pasrah, akan tetapi pemahaman yang jelas akan peristiwa yang terjadi sehingga individu dapat memberikan tanggapan secara efektif (dalam Lopez, 2007).

2. Hubungan positif dengan sesama

Diener dan Seligman menemukan bahwa hubungan sosial yang baik merupakan sesuatu yang diperlukan, tapi tidak cukup untuk membuat

subjective well being seseorang tinggi. Artinya, hubungan sosial yang baik tidak membuat seseorang mempunyai *subjective wellbeing* yang tinggi, namun seseorang dengan *subjective well being* yang tinggi mempunyai ciri-ciri berhubungan sosial yang baik.

3. Autonomi

Ciri utama dari seorang individu yang memiliki autonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu seorang diri (*self determining*) dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, dapat mengatur tingkah laku dari dalam diri serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal.

4. Penguasaan lingkungan

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkungannya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sebaliknya seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada di lingkungannya dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan.

5. Tujuan dalam hidup

Seseorang yang mempunyai komitmen dalam mengejar tujuan hidupnya, dia akan dapat memahami makna hidup dan mampu mengatasi masalah. Hal itu memiliki arti pada masa sekarang dan masa lalu dalam kehidupan. Sedangkan orang yang komitmen dalam hidupnya kurang maka dia tidak mampu memaknai hidup.

6. Pertumbuhan pribadi

Pribadi yang mampu berfungsi sepenuhnya adalah pribadi yang mempunyai *locus of control* sebagai alat evaluasi, dimana seseorang tidak melihat orang lain untuk mendapatkan persetujuan, tetapi mengevaluasi diri dengan menggunakan standard pribadinya.

2.1.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Subjective Well Being*

Setiap individu memiliki kadar *subjective well-being* yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Weiten (dalam Rohmad dan Pratisti, 2015) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Faktoryang mempengaruhi kesejahteraan subjektif secara sedang, adalah:

a. Kesehatan

Kesehatan fisik yang bagus akan nampakmenjadi sebuah syarat dasar darikebahagiaan.

b. Aktivitas sosial

Manusia adalah makhluk sosial danhubungan interpersonalnya akan nampakberkontribusi untuk kebahagiaanseseorang. Seseorang yang puas

dengandungungan sosialnya, jaringanpertemanannya dan mereka yang aktifdalam berhubungan sosial akanmempengaruhi kebahagiaan.

c. Agama

Hubungan antara agama dan kesejahteraansubjektif adalah sangat sederhana, orangyang beragama dengan sepenuh hati akanterlihat bahagia jika dibandingkan dengankarakter orang yang didalam dirinya tidakmempunyai agama.

2. Faktor yang mempengaruhi kesejahteraansubjektif secara kuat, adalah:

a. Cinta dan pernikahan

Hubungan yang romantis dapatmenjadikan penuh dengan ketegangantetapi orang tetap menjadikan cinta sebagaisalah satu bahan dasar dari kesejahteraansubjektif. Orang yang sudah menikahcenderung lebih bahagia jika dibandingkandengan orang yang *single* atau cerai.

b. Pekerjaan

Pekerjaan yang tidak diharapkan menjadikunci dari kebahagiaan. Sebaliknya,pekerjaan yang memuaskan telah menjadifaktor yang kokoh yang mempengaruhikebahagiaan pada umumnya.

c. Kepribadian

Yang paling mempengaruhi darikebahagiaan individu dimasa depan adalahkebahagiaan dimasa lalunya.

Sedangkan Compton (2005) menyatakan bahwa *subjective well-being*mempengaruhi tinggi rendahnya nilai kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupanindividu, yaitu:

1. Harga diri (*Self-esteem*)

Harga diri yang positif merupakan variabel yang terpenting dalam *subjective well-being* karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa bahagia. Harga diri yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

2. Kontrol pribadi

Kontrol pribadi merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat memaksimalkan hasil yang bagus dan atau meminimalkan hasil yang jelek. Dengan keyakinan ini maka seseorang dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya, memilih hasil yang diinginkan, menghadapi konsekuensi dari pilihannya dan memahami serta menginterpretasikan hasil dari pilihannya. Jadi kontrol pribadi dapat membantu seseorang untuk mewujudkan apa yang diinginkannya, yang kemudian dapat membawa kepuasan akan hidupnya.

3. *Ekstrovert*

Individu dengan kepribadian *ekstrovert* (sifat terbuka) akan tertarik pada hal-hal yang terjadi di luar dirinya, seperti lingkungan fisik dan sosialnya. Kepribadian *ekstrovert* secara signifikan akan memprediksi terjadinya kesejahteraan individual. Orang-orang dengan kepribadian *ekstrovert* biasanya memiliki teman dan relasi sosial yang lebih banyak,

mereka pun memiliki sensitivitas yang lebih besar mengenai penghargaan positif pada orang lain.

4. Optimis

Orang yang optimis mengenai masa depan merasa lebih bahagia dan puas dengan kehidupannya. Individu yang mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif, akan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya, sehingga memiliki impian dan harapan yang positif tentang masa depan.

5. Hubungan positif

Hubungan yang positif akan tercipta bila adanya dukungan sosial dan keintiman emosional. Hubungan yang didalamnya ada dukungan dan keintiman akan membuat individu mampu mengembangkan harga diri, meminimalkan masalah-masalah psikologis, kemampuan pemecahan masalah yang adaptif dan membuat individu menjadi sehat secara fisik.

6. Makna dan tujuan hidup

Memiliki makna dan tujuan dalam hidup merupakan faktor penting dari *subjective well-being*, karena individu akan merasakan kepuasan maupun kebahagiaan dalam hidupnya. Dalam berbagai penelitian *subjective well-being* merupakan salah satu variabel yang sering diukur sebagai religiusitas. Religiusitas akan berpengaruh terhadap *subjective well-being* karena memberikan makna dan arah dalam kehidupan seseorang. Dengan adanya makna dan arah dalam hidup akan menimbulkan kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan.

Selain hal di atas, faktor yang diketahui mempengaruhi *subjective well-being* menurut Diener, etl (2003) diantaranya adalah faktor demografis misalnya pendapatan, pengangguran, status pernikahan, umur, jenis kelamin, pendidikan, adatidaknya anak terhadap *subjective well-being* biasanya kecil. Faktordemografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan (tingkat *subjective well-being* sedang) dan orang yang sangat bahagia (tingkat *subjective well-being* tinggi). Sejauhmana faktor demografis tertentu dapat meningkatkan *subjective well-being* tergantung dari nilai dan tujuan yang dimiliki seseorang, kepribadian dan kultur.

Sedangkan Pavot dan Diener (dalam Linely dan Joseph, 2004) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* diantaranya adalah pendapatan dimana dari survei diketahui, 96 persen orang mengakui bahwa kepuasan hidup bertambah seiring meningkatnya pendapatan pribadi maupun negara bersangkutan. Meski begitu, ketimbang uang, perasaan bahagia lebih banyak dipengaruhi faktor lain seperti merasa dihormati, kemandirian, keberadaan teman serta memiliki pekerjaan yang memuaskan.

2.2 Harga Diri

2.2.1 Definisi Harga Diri

Blascovich dan Tomaka mengemukakan bahwa secara umum harga diri merupakan suatu komponen evaluatif dari konsep diri, representasi diri yang lebih luas sehingga mencakup aspek kognitif dan *behavior* yang bersifat menilai dan afektif. Sementara itu Roman menjabarkan harga diri sebagai kepercayaan diri

seseorang, mengetahui apa yang terbaik bagi diri dan bagaimana melakukannya (Coetzee, 2005).

Clemes dkk (2012) mendefinisikan harga diri adalah rasa nilai diri kita. Hal itu berasal dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi dan pengalaman yang telah kita kumpulkan sepanjang hidup kita.

Sementara itu Baron dan Byrne (2012) mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu, sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif-negatif. Harga diri dirujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif, individu yang ditampilkan nampak memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Harga diri yang tinggi berarti seorang individu menyukai dirinya sendiri, evaluasi positif ini sebagian berdasarkan opini orang lain dan sebagian berdasarkan dari pengalaman spesifik. Sikap terhadap diri sendiri dimulai dengan interaksi paling awal antara bayi dengan ibunya atau pengasuh lain, perbedaan budaya juga mempengaruhi apa yang penting bagi harga diri seseorang. Harga diri sering kali diukur sebagai sebuah peringkat dalam dimensi yang berkisar dari negatif sampai positif atau rendah sampai tinggi. Sebuah pendekatan yang berbeda adalah dengan meminta individu untuk mengindikasikan *self-ideal* mereka seperti apa, *self* mereka yang sebenarnya dan kemudian membandingkan perbedaan diantara keduanya. Semakin besar perbedaan *real self* dengan *ideal self* maka semakin rendah harga diri.

Walaupun perbedaan spesifiknya dapat bervariasi namun lama kelamaan perbedaan *self ideal* dengan *real self* akan cenderung stabil (Strauman dalam Baron

dan Byrne, 2012). Seorang individu akan merasa senang apabila seseorang akan memberikan respon positif terhadap beberapa aspek *self-ideal* namun individu akan merasa kurang senang apabila seseorang mengatakan bahwa dalam diri individu tidak terdapat beberapa aspek dari *self-ideal* (Eisenstand dan Leippe dalam Baron dan Byrne, 2012)

Santrock (2008) mengemukakan bahwa harga diri sering disebut martabat diri (*self-worth*) atau gambaran diri (*self-image*) yaitu suatu dimensi global dari diri. *Self esteem* merupakan dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri.

Branden (2007) mendefinisikan harga diri sebagai keyakinan dalam diri. Individu memiliki kemampuan untuk berpikir dan menghadapi tantangan hidup serta keyakinan adanya hak untuk meraih kesuksesan, kebahagiaan dan memperoleh kebutuhan atau keinginan. Perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tingkat harga diri yang dimilikinya.

Atwater (dalam Dariuszky, 2004) mengemukakan, sebenarnya harga diri adalah cara seseorang merasakan dirinya sendiri, dimana seseorang akan menilai tentang dirinya sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pendapat Malle dan Horowitz dalam Baron dan Byrne (2012) diketahui bahwa tingkah laku individu dengan harga diri yang relatif rendah lebih mudah diprediksikan dari pada individu dengan harga diri yang tinggi, hal ini dikarenakan skema diri yang negatif diorganisasikan lebih ketat dari pada skema diri yang positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah keyakinan dalam diri serta cara seseorang merasakan dirinya sendiri sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari.

2.2.2 Aspek Harga Diri

Self-esteem bukanlah sifat atau aspek tunggal saja melainkan suatu kombinasi dari beragam sifat dan perilaku. Rosenberg (1965) (dalam Dayaksini dan Hudaniah 2003) mengemukakan bahwa terdapat 3 (tiga) aspek dalam *self esteem* individu. Ketiga aspek tersebut adalah :

1. *Physical Self Esteem*

Aspek ini berhubungan dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh seorang individu. Apakah seorang individu menerima keadaan fisiknya atau ada beberapa bagian fisik yang ingin diubah.

2. *Social Self Esteem*

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan individu dalam bersosialisasi. Apakah seorang individu membatasi orang lain untuk menjadi teman atau menerima berbagai macam orang sebagai teman. Selain itu, aspek ini mengukur kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungannya.

3. *Performance Self Esteem*

Aspek ini berhubungan dengan kemampuan dan prestasi individu. Apakah seorang individu puas dan merasa percaya diri dengan kemampuan dirinya atau tidak.

Pendapat lain sebagaimana dikemukakan Minchiton (1995) di dalam bukunya “*Maximum Self-esteem*” menjabarkan 3 (tiga) aspek *self-esteem*, yaitu:

1. Perasaan mengenai diri sendiri

a. Menerima diri sendiri

Maksudnya individu menerima dirinya secara nyata dan penuh, nyaman dengan dirinya sendiri dan memiliki perasaan yang baik tentang diri sendiri, apapun kondisi yang dihadapi saat ini. Individu memandang bahwa dirinya memiliki keunikannya sendiri, menghargai setiap potensi yang dimiliki tanpa mengeluh.

b. Menghormati diri sendiri

Individu memiliki *self-respect* dan keyakinan yang dalam bahwa dirinya penting, walaupun bukan bagi orang lain, setidaknya bagi dirinya sendiri. Individu dengan *self-esteem* yang akan merasa kasihan dan memaafkan dirinya sendiri; menyukai dirinya sendiri dengan ketidaksempurnaan yang dimiliki.

c. Menghargai keberhargaan dirinya

Individu tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain mengenai dirinya. Individu tidak merasa lebih baik bila dipuji dan tidak merasa lebih buruk jika dirinya dihina oleh orang lain. Perasaan baik mengenai dirinya tidak bergantung pada keadaan kondisi luar atau sesuatu yang akan atau telah dilakukan.

d. Memegang kendali atas emosi diri sendiri

Individu merasa terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan atas rasa bersalah, rasa marah, rasa takut dan kesedihan. Emosi umum yang paling kuat terjadi adalah rasa bahagia karena individu merasa senang dengan dirinya dan kehidupannya.

2. Perasaan terhadap hidup

a. Menerima kenyataan

Perasaan terhadap hidup berarti menerima tanggung jawab atas setiap bagian hidup yang dijalannya. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi akan dengan lapang dada dan tidak menyalahkan keadaan hidup ini (orang lain) atas segala masalah yang dihadapinya. Ia sadar bahwa semuanya itu terjadi berkaitan dengan pilihan dan keputusannya sendiri, bukan karena faktor eksternal. Individu menyadari bahwa ia memiliki kekuatan untuk mengubah kehidupannya seperti yang mereka pilih. Individu mengetahui apa yang benar dan terbaik bagi dirinya.

b. Memegang kendali atas diri sendiri

Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi tidak berusaha untuk mengendalikan orang lain atau situasi yang ada. Sebaliknya, Ia akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

3. Perasaan dalam kaitannya dengan orang lain

a. Menghormati orang lain

Individu menghormati hak-hak orang lain sebagaimana mereka berada, melakukan seperti yang mereka pilih, dan hidup seperti mereka

selama mereka juga menunjukkan rasa hormat atau kesopanan yang sama kepada dirinya dan orang yang lain. Individu dengan *self-esteem* yang tinggi tidak memaksa nilai-nilai atau keyakinannya pada orang lain.

b. Memiliki toleransi terhadap orang lain

Individu dengan *self-esteem* tinggi akan menerima kekurangan orang lain, fleksibel dan bertanggung jawab dalam hubungannya dengan orang lain. Individu memandang semua orang memiliki keberhargaan yang sama dan layak untuk dihormati. Ia menghormati kebutuhan dirinya serta mengakui kebutuhan orang lain.

Sementara itu Coopersmith (1967) dalam Santrock (2003) menyebutkan terdapat empat aspek dalam self esteem individu. Aspek-aspek tersebut adalah: antara lain power, significance, virtue dan *competence*.

1. Kekuatan (*Power*)

Kekuatan menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain. Kekuatan dinyatakan dengan pengakuan dan penghormatan yang diterima seorang individu dari orang lain dan adanya kualitas atas pendapat yang diutarakan oleh seorang individu yang nantinya diakui oleh orang lain.

2. Keberartian (*Significance*)

Keberartian menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi dan ekspresi cinta yang diterima oleh seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial. Penerimaan dari

lingkungan ditandai dengan adanya kehangatan, respon yang baik dari lingkungan dan adanya ketertarikan lingkungan terhadap individu dan lingkungan menyukai individu sesuai dengan keadaan diri yang sebenarnya.

3. Kebajikan (*Virtue*)

Kebajikan menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diijinkan oleh moral, etika dan agama. Seseorang yang taat terhadap nilai moral, etika dan agama dianggap memiliki sikap yang positif dan akhirnya membuat penilaian positif terhadap diri yang artinya seseorang telah mengembangkan *self-esteem* yang positif pada diri sendiri.

4. Kemampuan (*Competence*)

Kemampuan menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mencapai prestasi (*need of achievement*) dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

2.2.3 Komponen Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967) (dalam Dayaksini dan Hudaniah 2003), komponen *self-esteem* terdiri dari:

1. Keberhasilan diri

Keberhasilan mempunyai arti berbeda untuk masing-masing individu. Bagi beberapa orang keberhasilan diwakili oleh penghargaan yang berupa materi dan popularitas. Ada empat area keberhasilan *self-esteem*, yaitu:

a) *Significance* (Penerimaan)

Significance merupakan penerimaan perhatian dan kasih sayang dari oranglain. Penerimaan ditandai dengan adanya kehangatan, tanggapan, minat serta rasa suka terhadap individu sebagaimana individu itu sebenarnya serta popularitas. Penerimaan juga tampak dalam pemberian dorongan dan semangat ketika individu membutuhkan dan mengalami kesulitan, minat terhadap kegiatan dan gagasan individu, ekspresi kasih sayang dan persaudaraan, disiplin yang relatif ringan, verbal dan rasional serta sikap yang sabar.

b) *Power* (Kekuatan)

Power menunjukkan suatu kemampuan untuk bisa mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain berdasarkan pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain. Kesuksesan dalam area *power* diukur dengan kemampuan individu dalam mempengaruhi tindakan dengan mengendalikan perilakunya sendiri dan orang lain. Kekuatan meliputi penerimaan, perhatian dan perasaan terhadap oranglain.

c) *Competence* (Kompetensi)

Competence dimaksudkan sebagai keberhasilan dalam mencapai prestasi sesuai tuntutan, baik tujuan atau cita-cita, baik secara pribadi maupun yang berasal dari lingkungan sosial. Kesuksesan dalam area *competence* ditandai dengan tingginya tingkat performa, sesuai dengan tingkat kesulitan tugas dan tingkat usia.

d) *Virtue* (Kebajikan)

Menunjukkan adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral, etikadan agama. Seseorang yang mengikuti kode etik dan moral yang telah mereka terima dan terinternalisasi di dalam diri mereka berasumsi bahwaperilakudiri yang positif ditandai dengan keberhasilan memenuhi kode-kode tersebut. Perasaan harga diri seringkali diwarnai dengan kebajikan, ketulusan dan pemenuhan spiritual.

2. Nilai dan Aspirasi

Nilai diperoleh dari pengalaman dan apa yang ditanamkan oleh orangtua sejak kecil pada diri individu. Penilaian atau evaluasi diri individu ditentukanoleh keyakinan-keyakinan individu mengenai bagaimana orang lainmengevaluasi dan memberikan penilaian atas dirinya (*society's judgement*). Penilaian dari lingkungan tersebutakanmenginternalisasi dan menjadi batasan tingkah laku individu. Penilaianterhadap kesuksesan dan kegagalan dalam melakukan sesuatu sebagaibagian dari identitas diri dapat membuat individu merasaberharga, baiksecara pribadi maupun secara sosial. Individuyang mempunyai *self-esteem* rendah akan mempunyai tingkat aspirasi rendah. Sebaliknya, individu yang mempunyai *self-esteem* tinggi akan mempunyai aspirasi yang tinggi.

3. Pertahanan

Pertahanan individu diwakili oleh kemampuan mereka di dalam berusaha untuk melawan dari ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu.Individu denganself-esteem yangtinggi akan mempertahankankemampuan dalam

bersaing. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah tidak mampu mempertahankan kemampuan yang dimiliki dan cenderung kalah dalam bersaing. Mereka tidak mampu mengekspresikan atau mempertahankan diri serta tidak mampu mengatasi kelemahan yang dimiliki. Individu yang berharga diri tinggi mampu mengatasi penyebab stres dan situasi yang membingungkan atau sulit dan mempunyai aspirasi serta tujuan di dalam hidupnya. Mereka mempunyai pertahanan di dalam diri mereka dengan cara memberikan kepercayaan dan dukungan kepada orang lain bahwa dia juga mempunyai kemampuan. Dalam hal ini, pertahanan yang dimaksud tidak hanya mengatasi kecemasan tetapi juga mampu menginterpretasi bahwa individu tersebut mampu memimpin orang lain secara aktif dan asertif. Sebaliknya, individu dengan *self-esteem* rendah sulit mengatasi kecemasan dan tidak mampu menjadi pemimpin yang aktif dan asertif.

Pendapat Murk (2006) mengemukakan bahwa *self esteem* memiliki dua aspek, yaitu:

1. *Self esteem competence*

Harga diri tergantung pada dua hal diantaranya adalah harapan individu, keinginan atau aspirasi dan kemampuannya untuk mewujudkan dimana hal tersebut pada akhirnya memerlukan sebuah kompetensi.

2. *Self Esteem Worthiness*

Kelayakan harga diri mengacu pada sikap positif atau negatif terhadap diri sendiri. Dalam hal ini asertifitas dalam mengungkapkan perasaan bahwa seorang individu “cukup baik” sangat diperlukan untuk membuat diri sendiri

merasa layak dan juga memberikan penghormatan atas diri sendiri. Kelayakan harga diri ini bukan berarti merasa kagum terhadap diri sendiri atau mengharapkan orang lain untuk kagum terhadap dirinya serta tidak menganggap dirinya superior dibandingkan orang lain.

2.2.4 Tingkatan Harga Diri

Beberapa pendapat ahli menyatakan bahwa *self esteem* memiliki tingkatan. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Dariuszky (2004) yang mengemukakan bahwa karakteristik individu yang memiliki *self-esteem* tinggi dan *self-esteem* rendah. Tingkatan tersebut adalah:

1. *Self-esteem* tinggi
 - a. Pada umumnya mereka tidak terlalu khawatir dengan keselamatan hidupnya dan lebih berani mengambil risiko.
 - b. Mereka bersedia mempertanggungjawabkan kegagalan maupun kesalahannya.
 - c. Mereka mempunyai harapan-harapan yang positif dan realistis atas ikhtiarnya maupun hasil ikhtiarnya.
 - d. Mereka dapat menemukan bukti atau alasan yang kuat untuk menghargai diri mereka atas keberhasilan yang mereka raih.
 - e. Pada umumnya mereka memandang dirinya sama dan sederajat dengan orang lain.
 - f. Mereka cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan memperbaiki atau menyempurnakan dirinya.

- g. Mereka relatif puas dan berbahagia dengan keadaan hidupnya. Kemampuannya cukup bagus dalam hal menyesuaikan diri.
 - h. Umumnya mereka memiliki perasaan-perasaan yang positif.
2. *Self esteem* rendah
- a. Mereka sering sulit menemukan hal-hal yang positif dalam tindakan yang mereka lakukan.
 - b. Mereka cenderung cemas mengenai hidupnya dan cenderung kurang berani mengambil risiko.
 - c. Mereka cenderung kurang menghargai keberhasilan yang mereka raih.
 - d. Mereka terlalu peduli akan tanggung jawabnya atas kegagalan yang mereka perbuat dan sering mencari-cari dalih untuk membuktikan bahwa mereka telah bertindak buruk.
 - e. Mereka merasa rendah diri ketika berhadapan dengan orang lain.
 - f. Mereka cenderung tidak termotivasi oleh keinginan untuk memperbaiki dan menyempurnakan diri tetapi melakukan segala hal yang mampu mereka lakukan hanya untuk melindungi diri mereka dari kegagalan atau kekecewaan, jadi bukan karena termotivasi untuk menyempurnakan diri.
 - g. Mereka kurang puas dan kurang berbahagia dengan hidupnya, dan kurang mampu menyesuaikan diri.
 - h. Pikiran mereka cenderung mudah terserang perasaan depresi, putus asa dan niat bunuh diri.

Sebelumnya Coopersmith (1967) di dalam penelitiannya mengelompokkan harga diri menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Harga diri tinggi

Individu dengan *self-esteem* tinggi adalah individu yang yakin atas karakter dan kemampuan dirinya. Individu tersebut mempunyai ciri-ciri seperti aktif, ekspresif, cenderung berhasil dalam akademik dan kegiatan sosial, percaya diri yang didasarkan pada kemampuannya, ketrampilan sosial dan kualitas pribadinya. Selain itu, lebih mandiri, kreatif dan yakin akan pendapatnya serta mempunyai motivasi untuk menghadapi masa depan cenderung mempunyai ambisi dan cita-cita yang tinggi. Individu tersebut akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyelesaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial.

2. Harga diri sedang

Individu dengan *self-esteem* sedang pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan individu yang mempunyai harga diri tinggi dalam hal penerimaan diri. Individu ini cenderung optimis dan mampu menganalisis kritik, namun tergantung pada penerimaan sosial, yaitu sikap terbuka dan menyesuaikan diri dengan baik apabila lingkungan bisa menerima.

3. Harga diri rendah

Individu dengan *self-esteem* rendah menunjukkan sikap kurang percaya diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan

sosial dan tidak mempunyai keyakinan diri, merasa tidak aman dengan keberadaannya di lingkungan. Individu tersebut kurang berani menyatakan pendapatnya, kurang aktif dalam masalah sosial, pesimis dan perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang ia terima dari lingkungan.

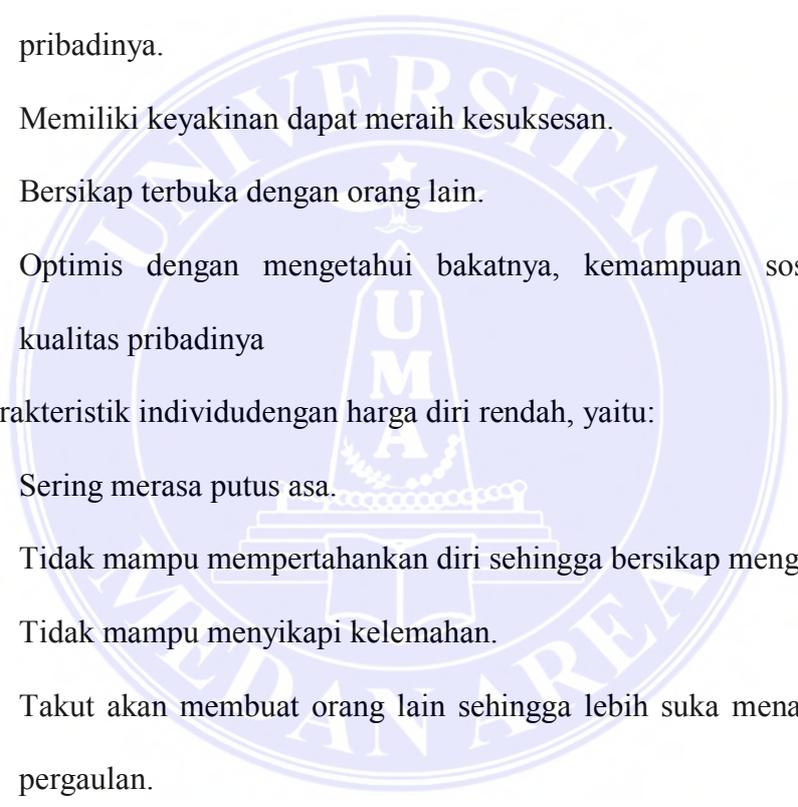
Sementara itu Brehm dan Kassin (Dayaksini dan Hudaniah, 2006) menyatakan bahwa individu dengan *self-esteem* tinggi mempunyai pandangan positif dan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki akan memberi penghargaan pada dirinya sendiri. Individu yang menilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil dan dapat menyesuaikan diri. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya dan mudah atau cenderung gagal.

Baron dan Byrne (2012) menyatakan bahwa memiliki harga diri tinggi berarti individu menyukai dirinya sendiri atau dengan kata lain mengevaluasi dirinya secara positif. Evaluasi ini sebagian berasal dari pendapat orang lain dan sebagian lagi berasal dari pengalaman khusus.

2.2.5 Ciri-ciri Individu Yang Memiliki Harga Diri

Coopersmith menemukan beberapa karakteristik individu atau ciri-ciri yang memiliki harga diri. Ciri-ciri tersebut adalah:

1. Karakteristik individu dengan harga diri tinggi, yaitu:
 - a. Aktif dan ekspresif. Perilakunya cenderung aktif dan mampu mengekspresikan kemauannya sehingga cenderung sukses dengan bidang akademis maupun dalam lingkungan sosialnya.

- 
- b. Dalam kelompok diskusi lebih suka memimpin daripadanya menjadi pendengar dan suka mengeluarkan pendapat.
 - c. Tidak takut menghadapi adanya pertentangan atau perdebatan.
 - d. Tidak peka terhadap kritik. Jika mendapatkan kritik tidak langsung putus asa tapi menjadikan kritik demi kemajuannya.
 - e. Peduli terhadap fenomena sosial dan tidak sibuk dengan masalah pribadinya.
 - f. Memiliki keyakinan dapat meraih kesuksesan.
 - g. Bersikap terbuka dengan orang lain.
 - h. Optimis dengan mengetahui bakatnya, kemampuan sosialnya serta kualitas pribadinya
2. Karakteristik individu dengan harga diri rendah, yaitu:
- a. Sering merasa putus asa.
 - b. Tidak mampu mempertahankan diri sehingga bersikap mengalah.
 - c. Tidak mampu menyikapi kelemahan.
 - d. Takut akan membuat orang lain sehingga lebih suka menarik diri dari pergaulan.
 - e. Cenderung menutup diri.
 - f. Dalam kelompok diskusinya menjadi pendengar daripada terlibat dalam pembincaraan.
 - g. Peka dengan kritik orang lain. Jika mendapatkan kritik akan merasa putus asa dan tidak mau melangkah lagi.
 - h. Pemalu dan sibuk dengan persoalan pribadinya.

Sementara itu Berne dan Savary (dalam Gufron dan Risnawita, 2010) menyatakan bahwa orang yang memiliki harga diri yang sehat adalah orang yang mengenal dirinya sendiri dengan segala keterbatasannya, merasa tidak malu atas keterbatasan yang dimiliki, memandang keterbatasan sebagai suatu realitas dan menjadikan keterbatasan itu sebagai tantangan untuk berkembang.

2.2.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga diri

Gufron dan Risnawita (2010) mengemukakan bahwa harga diri memerlukan proses yang dibentuk sejak lahir karena itu dipengaruhi oleh banyak hal sepanjang hidup, baik dari luar individu maupun dari dalam individu itu sendiri. Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik, lingkungan keluarga dan lingkungan sosial.

Sementara itu Dariuszky (2004) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu:

1. Ikatan batin

Ikatan batin adalah suatu bentuk hubungan pribadi misalnya antara anak dan ibunya khususnya melalui asosiasi yang konstan ataupun sering. Proses pembentukan ikatan batin antara ibu dan anak dimulai jauh sebelum kelahirannya bayi. Selama sembilan bulan masa kehamilan, lingkungan dalam kandungan amat penting bagi perkembangan janin, kondisi fisik dan emosional sang ibu memainkan peranan penting dalam penciptaan

lingkungannya. Peristiwa-peristiwa yang dialami sang ibu terkadang sedemikian kuat pengaruhnya sehingga sang janin “terpaksa” lahir secara prematur di dunia ini.

Ikatan batin antara anak dengan ayah sering dianggap sama pentingnya dengan ikatan batin antara anak tersebut dengan sang ibu. Anak-anak yang sedang tumbuh perlu mengalami perasaan diinginkan dan dicintai kedua orangtuanya. Bila cinta yang diperolehnya kurang memadai, maka anak yang sedang tumbuh tersebut terancam oleh bahaya terbentuknya harga diri yang rendah dalam dirinya.

2. Hubungan emosional

Hubungan emosional juga terbentuk antarbayi dengan pengasuhnya. Kualitas hubungan emosional ini krusial dalam pembentukan konsep diri dan perasaan berharga dalam diri bayi tersebut kelak. John Bowlby, seorang ahli psikologi berkebangsaan Inggris menegaskan bahwa hubungan emosional masa kanak-kanak ini sangat berpengaruh terhadap semua hubungan yang akan dibentuk dan dijalani anak itu pada kemudian hari.

Hubungan emosional yang aman menguatkan perasaan berharga dalam jiwa sang anak, karena dalam jiwa anak yang bersangkutan tumbuh perasaan bahwa dirinya dihargai. Hubungan emosional yang tidak aman akan dirasakan bayi jika pengasuhnya, ibunya sendiri atau orang dewasa yang lain, cemas dan tidak mampu mengadakan kontak emosional yang memadai dengan sang bayi atau tidak mempunyai pemahaman yang benar mengenai perlunya kontak-kontak semacam itu.

3. Pengakuan (*Approval*)

Approval adalah unsur krusial dalam pertumbuhan perasaan berguna dan harga diri seorang anak. Salah satu definisi *approval* adalah “mengakui kebaikan, memuji”. Pengakuan (*approval*) oleh orangtua dan tokoh-tokoh penting lainnya dalam kehidupan seorang anak (termasuk para kakak, yang berpengaruh besar terhadap sang adik) merupakan wujud suatu kontrol atau pengendalian. Seseorang yang pada masa kanak-kanak kurang atau tidak memperoleh pengakuan, dalam masa dewasanya sering bertindak berlebihan untuk mendapatkan pengakuan, bahkan kehausannya akan pengakuan seolah-olah tidak akan pernah terpuaskan. Dua kata lain yang erat kaitannya dengan *approval* adalah penerimaan (*acceptance*) dan penegasan (*affirmation*).

4. Pengalaman Sekolah

Penolakan tidak selalu timbul dalam keluarga. Seorang anak bisa saja hidup dalam sebuah keluarga yang penuh kasih sayang dan pengasuhan, tetapi tetap terbuka kemungkinan dia akan mendapat kecaman pedas, penolakan, ejekan dan bahkan penganiayaan di sekolah, baik dari pihak gurunya maupun murid-murid yang lainnya. Penerimaan oleh teman-teman sebaya merupakan faktor penting dalam hidup setiap anak. Ada banyak sekali hal yang menyebabkan harga diri anak lebih sering direndahkan ketimbang ditingkatkan.

5. Bertumbuh dan Berkembang (*Growing Up*)

Bertumbuh dan berkembang berarti mengalami atau berhadapan dengan perkembangan-perkembangan fisik dan emosional, yang juga berarti mulai bertanggung jawab secara dewasa. Orang-orang muda mulai membentuk

hubungan pergaulannya sendiri dan dalam proses tersebut, sebagiandiantara mereka tidak mampu menumbuhkan serta mengembangkan harga dirinya. Harga diri tidak berhenti pertumbuhannya ketika seseorang telah memasuki masa dewasa. Harga diri merupakan proses yang bisa meningkat atau sebaliknya merosot, yang berlangsung terus-menerus sepanjang usia, akan tetapi landasan bagi suatu harga diri yang sehat dibangun pada masa kanak-kanak. Peristiwa-peristiwa kehidupan sering kali terasa seakan-akan berkomplot untuk menghantam diri kita, dan pukulan atau hantaman emosional bisa menghancurkan harga diri kita, misalnya pukulan batin akibat perceraian yang penuh percekocokan, kematian suami atau isteri seseorang, kelahiran seorang bayi cacat atau jatuh sakit.

Menurut Coopersmith (Anindyajati dan Karima, 2004), ada empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

1. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri

Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenal keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan harga diri rendah umumnya akan menghindari dari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun

sesungguhnya orang yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan.

2. Kepemimpinan atau popularitas

Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada situasi itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan.

3. Keluarga dan orangtua

Keluarga dan orangtua memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi harga diri.

4. Keterbukaan dan kecemasan

Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya. Michener dan Delamater (dalam Dayaksini dan Hudaniah 2003) menyatakan bahwa sumber-sumber terpenting yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan harga diri adalah:

1. Pengalaman dalam keluarga

Coopersmith menyimpulkan ada tipe perilaku orangtua yang dapat meningkatkan harga diri:

- a) Menunjukkan penerimaan, afeksi, minat dan keterlibatan pada kejadian-kejadian atau kejadian yang dialami anak.
- b) Menerapkan batasan-batasan jelas perilaku anak secara teguh dan konsisten.
- c) Memberikan kebebasan dalam batas-batas dan menghargai inisiatif.
- d) Bentuk disiplin yang tak memaksa (menghindari hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya daripada memberikan hukuman fisik).

2. Umpan balik dalam *performance*

Harga diri diperoleh sebagai agen penyebab yang aktif terhadapapa yang terjadi di dunia dan dalam pengalaman untuk mencapai tujuanserta mengatasi kesulitan. Harga diri sebagianterbentuk berdasarkan perasaan kita tentang kemampuan (kompetensi) dan kekuatan (*power*) untuk mengontrol kejadian-kejadian yang menimpa diri kita.

3. Perbandingan Sosial

Perbandingan sosial adalah hal penting yang mempengaruhi harga diri karena perasaan mampu atau berharga diperoleh dari performancenyang tergantung kepada siapa membandingkan, baik dengan diri sendiri maupun orang lain. Bahkan tujuan pribadi secara luas berasal dari aspirasi untuk sukses dalam perbandingannya dengan orang lain yang kita kagumi. Evaluasi mungkin

paling banyak diterima dari lingkungan sosial terdekat, seperti keluarga, teman sebaya, guru dan teman-teman kerja.

2.2.7 Faktor-Faktor Harga Diri

Teori harga diri oleh Rosenberg (dalam Flynn, 2001) berdasarkan pada dua faktor, yaitu:

1. Gambaran penilaian

Manusia berkomunikasi tergantung pada keadaan yang terlihat dari perspektif orang lain. Pada proses sewaktu berperan menjadi orang lain. Pada proses sewaktu berperan menjadi orang lain, maka kita menjadi sadar bahwa kita adalah objek perhatian, persepsi dan evaluasi orang lain.

2. Perbandingan sosial

Perbandingan sosial ini menekankan bahwa harga diri adalah salah satu bagian suatu konsekuensi hasil perbandingan mereka sendiri dengan orang lain dan perolehan evaluasi diri, baik yang positif maupun yang negatif.

Sedangkan Michener, DeLamater dan Myers (dalam Anggraeni, 2010) menyebutkan bahwa terdapat tiga faktor dari harga diri, yaitu:

1. Dalam *family experience*

Hubungan orangtua-anak dikatakan penting untuk perkembangan harga diri. Pengaruh keluarga terhadap harga diri menunjukkan bahwa *self-concept* yang dibangun mencerminkan gambaran diri yang dikomunikasikan atau disampaikan oleh orang-orang terpenting dalam hidupnya (*significant others*).

2. Dalam *performance feedback*

Umpan balik yang terus menerus terhadap kualitas performa kita seperti kesuksesan dan kegagalan, dapat mempengaruhi harga diri. Kita memperoleh harga dirimelalui pengalaman kita sebagai tokoh yang membuat sesuatu terjadi di dunia, yang dapat mencapai cita-cita dan dapat mengatasi rintangan.

3. Dalam *social comparison*

Sangat penting untuk harga diri karena perasaan memiliki kompetensi tertentu didasarkan pada hasil performa yang dibandingkan baik dengan hasil yang diharapkan diri sendiri maupun hasil performa orang lain.

2.2.8 Wujud Harga Diri

Nathaniel (2007) mengungkapkan bahwa penghargaan diri mencerminkan perwajahan, bentuk, cara berbicara dan gerak yang dilakukan seseorang selama ini. Penghargaan itu sendiri mengurangi pembicaraan tentang kesenangan atau kekurangan secara langsung dan apa adanya sehingga orang tersebut dekat dengan kenyataan disekelilingnya. Penghargaan diri itu sendiri sesuai dengan segenap pengalaman seseorang dalam memberi dan menerima pujian, mengungkapkan cinta kasih, penghargaan dan sejenisnya. Penghargaan diri terbuka terhadap kritik dan mengakui segenap kesalahan sebab penghargaan diri seseorang tidak terkait dengan imej untuk menjadisempurna. Penghargaan diri mencerminkan perkataan serta kegiatan seseorang yang merefleksikan bahwa semua orang tidak berada dalam posisi saling berhadapan. Penghargaan diri berada dalam nuansa harmonis diantara ucapan dan perbuatan, rupa, suara dan tindakan seseorang. Penghargaan diri memiliki 6 (enam) pilar yaitu:

1. Melatih diri menjalani hidup dengan penuh kesadaran.

2. Melatih penerimaan diri.
3. Melatih bertanggung jawab terhadap diri sendiri.
4. Melatih diri bertindak tegas.
5. Melatih menjalani hidup dengan penuh makna.
6. Melatih integritas personal.

2.2.9 Hubungan Harga Diri Dengan *Subjective Well Being*

Hubungan antara harga diri dengan *subjective well being* dapat dilihat dari pendapat Diener (dalam Lubis, 2011) yang menyatakan bahwa tingkat *subjective well being* atau kebahagiaan subjektif dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya, yaitu harga diri. Harga diri diartikan sebagai keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan.

Demikian pula Campbell (dalam Wangmuba, 2009) menemukan bahwa *self-esteem* merupakan prediktor yang paling penting untuk kesejahteraan subjektif. *Self-esteem* yang tinggi membuat seseorang memiliki beberapa kelebihan termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai hidup. Hal itu merupakan pedoman yang berharga dalam hubungan interpersonal dan merupakan hasil alamiah dari pertumbuhan seseorang yang sehat (Ryan dan Deci, 2001).

Selain hal di atas, melalui Rosenberg, Schooler, Schoenbach dan Rosenberg (1995) diketahui bahwa global harga diri menjadikan sikap positif atau negatif pada individu ke arah kesempurnaan diri yang berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* secara keseluruhan (Swenson, 2003).

Penelitian Lubis (2011) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *subjective wellbeing* pada karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Koefisien korelasi positif, artinya hubungan bersifat positif dimana semakin tinggi harga diri yang dimiliki maka akan semakin tinggi *subjective wellbeing* karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

2.3 Pendapatan

2.3.1 Definisi Pendapatan

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010).

Sudremi (2007) mendefinisikan pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa maupun laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi. Adji (2004) mendefinisikan pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan seperti kesehatan dan pensiun.

Christopher dalam Sumardi (2004) mendefinisikan pendapatan berdasarkan kamus ekonomi adalah uang yang diterima oleh seseorang dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya.

Masyarakat yang mempunyai penghasilan yang kecil, hasil dari pekerjaannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk keluarga

yang berpenghasilan menengah mereka lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain-lain, sedangkan keluarga yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan mereka akan memenuhi segala keinginan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Masyarakat membutuhkan pembiayaan yang tidak kecil untuk menyekolahkan anaknya sehingga membutuhkan suatu pengorbanan pendidikan. Pengorbanan pendidikan itu dianggap sebagai suatu investasi di masa depan. Pembiayaan yang dialokasikan untuk pendidikan tidak semata-mata bersifat konsumtif, tetapi lebih merupakan suatu investasi dalam rangka meningkatkan kapasitas tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu bagian investasi dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (Djaali, 2008).

Soekartawi (2002) mengemukakan bahwa pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah kualitas yang kurang baik, akan tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan diartikan sebagai semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga.

2.3.2 Kriteria dan Penggolongan Pendapatan

BPS(2014)merinci pendapatan dalam kategori sebagai berikut:

1. Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari:
 - a. Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
 - b. Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
 - c. Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah. Keuntungan serial yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik.
2. Pendapatan berupa barang yaitu: pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan dan kreasi.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2014) membedakan pendapatan menjadi 4 golongan adalah:

1. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000per bulan
2. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 – s/d Rp. 3.500.000per bulan
3. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1.500.000,00 s/d Rp. 2.500.000per bulan
4. Golongan pendapatanrendahadalah jika pendapatan di bawah rata-rata Rp.1.500.000per bulan.

2.3.3 Aspek dan Indikator Pendapatan

Melalui penelitian Sugiharto (2007), indikator yang digunakan Biro Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan adalah pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

2.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan

Sukmayani(2008) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan adalah:

1. Kesempatan kerja yang tersedia

Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.

2. Jenis pekerjaan

Terdapat banyak jenis pekerjaan yang dapat dipilih seseorang dalam melakukan pekerjaannya untuk mendapatkan penghasilan.

3. Kecakapan dan keahlian

Denganbekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akandapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.

4. Motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan. Semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh. Selain itu juga lokasi bekerja yang dekat dengan

tempat tinggal dan kota, akan membuat seseorang lebih semangat untuk bekerja.

5. Keuletan kerja

Pengertian keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meneliti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.

6. Banyak sedikitnya modal yang digunakan, besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh.

2.3.5 Hubungan Pendapatan Dengan *Subjective Well Being*

Subjective well being berkaitan dengan kepuasan hidup seseorang dan melalui pendapat Diener dan Ryan (2015) diketahui bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup (*life satisfaction*), antara lain kepuasan hidup individu dipengaruhi oleh keadaan dan tingkat status ekonomi serta kesuksesan pekerjaan. Individu yang menikmati pekerjaannya dianggap memiliki kepuasan hidup yang tinggi, dimana kepuasan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kreativitas, produktivitas dan dapat dipercaya dapat meningkatkan hasil kerjanya. Tingkat pendapatan juga berpengaruh terhadap kepuasan hidup individu.

Larsen dalam Diener (2009) mengemukakan bahwa beberapa bukti menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan dengan *subjective well being* dalam berbagai negara. Kepuasan terhadap pendapatan yang dimiliki juga

berhubungan dengan kebahagiaan (Braun dan Campbell dalam Diener, 2009).Demikian pula Howell dan Howell (2008) menyatakan bahwa walaupun masih banyak perdebatan dikalangan peneliti, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan seseorang berpengaruh pada tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya.

Penelitian Lucas, Diener dan Suh (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan satu atau lebih dari tiga komponen *subjective well-being* (kepuasan hidup, aspek positif dan aspek negatif). Sama halnya Diener dkk (2005) menyatakan bahwa pendapatan secara konsisten berhubungan dengan *subjective well-being* dalam suatu negara (*intra-nation*) dan antar negara (*inter-nation*), namun dalam analisis didalam individu itu sendiri dan dalam tingkat nasional, perbedaan pendapatan didalam selang waktu tertentu mempunyai efek yang kecil pada *subjective well-being*.

Pendapatan yang diperoleh seseorang berasal dari pekerjaannya dan Wright dan Bonnet (2007) menjelaskan bahwa pekerjaan adalah identitas sentral bagi kebanyakan orang. Ketika ditanya, “Apa yang anda kerjakan?”, sebagian orang otomatis menjawab bidang pekerjaannya, seperti menjadi guru, polisi, dosen dan berwirausaha. Orang dewasa menghabiskan sebagian besar hidupnya dengan bekerja. Berbagai aktivitas yang terjadi di tempat kerja seperti rutinitas, supervisi dan kompleksitas tugas mempengaruhi kemampuan kontrol seseorang sehingga ia mampu merasakan emosi dan persepsi yang positif mengenai tempat kerjanya. Penilaian yang positif ini merupakan indikator dari kesejahteraan. Kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) dapat diketahui dari

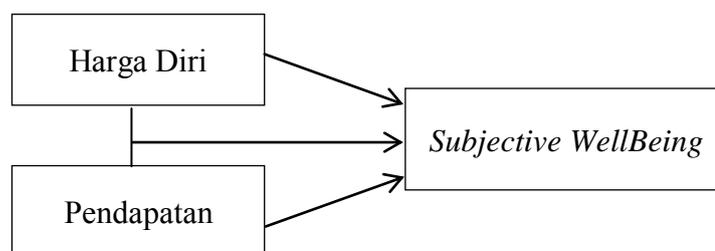
ada atau tidaknya perasaan bahagia. Ketika seseorang menilai lingkungan kerja sebagai lingkungan yang menarik, menyenangkan dan penuh dengan tantangan dapat dikatakan bahwa ia merasa bahagia dan menunjukkan kinerja yang optimal. Kebahagiaan di tempat kerja adalah bila seseorang merasa puas dengan pekerjaannya.

Menurut Diener (2003), tanpa memperhatikan lingkungan, material, atau keuntungansosial, jika seorang individu mengalami ketidakpuasan yang kuat, kecemasan atau depresi akan menjadi suatu hal yang berat untuk memasukkannya pada karakteristik individu yang memiliki kualitas hidup yang baik. Penilaian secara umum atas besarnya pendapatan berpengaruh terhadap kehidupan. tingkat pendapatan berpengaruh secara positif atau negatif secara emosional dan kognitif seseorang. Dari hal tersebut kemudian dapat memunculkan penilaian-penilaian secara umum terkait dengan pengaruh besarnya pendapatan yang kemudian dapat mengarahkan manusia untuk dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian Ningsih (2013) menunjukkan ada korelasi positif antara pendapatan dengan *subjective well-being* menjadi sangat masuk akal. Pendapatan yang lebih tinggi akan memungkinkan orang untuk lebih nyaman dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka secara fisik dan akan memberi keuntungan status. Selain itu, pendapat yang lebih tinggi mampu memberikan kebebasan yang lebih besar dari aksi dan konsumsi untuk mengejar tujuan aktualisasi diri dan kesuksesan yang lebih besar.

2.4 Kerangka Konsep

Subjective well being diartikan sebagai suatu evaluasi dan penilaian terhadap kepuasan kehidupan yang meliputi penilaian afektif dan kognitif secara keseluruhan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sendiri oleh individu. Individu yang puas dalam menjalankan aktivitas atau pekerjaannya, maka individu tersebut akan menunjukkan kesejahteraan dan kebahagiaan yang didapatkannya melalui *subjective well-being* yang dimiliki. *Subjective well-being* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yang diantaranya adalah harga diri dan pendapatan. Harga diri adalah sikap yang dimiliki seorang individu dalam memahami dirinya sendiri yang meliputi kepuasan terhadap diri sehingga dapat menerima dan menghormati dirinya sementara pendapatan adalah semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan seseorang berpengaruh pada tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya. Pendapatan diartikan sebagai semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga. Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan hubungan harga diri dan pendapatan dengan *subjective well being* pada gambar kerangka konsep berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya perlu diuji secara empiris. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan yang positif antara harga diri dengan *subjective well-being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal. Semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi *subjective well-being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal.
2. Ada hubungan yang positif antara pendapatan dengan *subjective well-being* pada guru di SMA Negeri 1 Sunggal. Semakin tinggi pendapatan, maka semakin tinggi *subjective well-being* pada guru di SMA Negeri 1 Sunggal.
3. Ada hubungan yang positif antara harga diri dan pendapatan dengan *subjective well-being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal. Semakin tinggi harga diri dan pendapatan, maka semakin tinggi *subjective well-being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sunggal Medan dan dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni 2019.

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependent* (terikat), sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu;

1. Variabel bebas (*independent variable*): Harga Diri (X_1) dan Pendapatan (X_2).
2. Variabel terikat (*dependent variable*) : *Subjective well being* (Y).

3.3 Definisi Operasional

1. *Subjective well being* (Y) adalah suatu evaluasi dan penilaian pada kepuasan kehidupan secara keseluruhan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sendiri oleh individu yang meliputi afektif dan kognitif.
2. Harga diri (X_1) adalah keyakinan dalam diri serta cara seseorang merasakan dirinya sendiri sehingga mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari yang meliputi menerima diri sendiri, menghormati diri sendiri,

menghargai keberhargaan dirinya dan memegang kendali atas emosi diri sendiri, menghormati orang lain serta memiliki toleransi terhadap orang lain.

3. Pendapatan (X_2) adalah semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga yang meliputi pengeluaran keluarga, kebutuhan pada keadaan dan fasilitas tempat tinggal serta kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi adalah suatu kelompok yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian adalah guru-guru SMA Negeri 1 Sunggal sebanyak 55 orang.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Sampel di dalam penelitian ini adalah total populasi yaitu 55 responden.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kuesioner yaitu: pengumpulan data yang diperlukan dengan cara menggunakan daftar pertanyaan yang secara langsung diberikan kepada responden. Daftar pertanyaan tersebut meliputi variabel penelitian yang diteliti yaitu variabel *subjective well being*, harga diri dan pendapatan.

3.5.1 Skala Ukur

Kuesioner *subjective well being*, harga diri dan pendapatan menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban serta skor yang mempunyai empat pilihan jawaban, yakni sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Ketentuan skor skala Likert dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 3.1 Ketentuan Skor Skala Likert

Jawaban	Skor	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Pernyataan *favourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang positif atau mendukung terhadap objek sikap. Pernyataan *unfavourable* merupakan pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif yakni tidak mendukung atau kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap (Sugiyono, 2010).

Kuesioner atau angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup dimana jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih (Arikunto, 2006).

Kuesioner dimodifikasi oleh peneliti kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan setelah diperoleh instrumen yang valid dan reliabel maka selanjutnya dapat dipakai di dalam penelitian.

3.5.2 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel kisi-kisi instrumen penelitian berikut ini;

1. *Subjective well being*

Pada skala *subjective well being* terdiri dari 40 item dengan pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Kisi-kisi instrumen penelitian *subjective well-being* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen *Subjective Well-Being*

No	Aspek	Indikator	Item Soal		Total item
			<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1.	Afektif	1. Afek positif 2. Afek negatif	1, 3, 13, 14, 15, 25, 28, 30, 31	5, 7, 9, 16, 20, 21, 22, 23, 26, 27, 29, 32	21
2.	Kognitif	1. Evaluasi kepuasan hidup	2, 4, 6, 17, 19, 24, 33, 34, 37, 38, 39	8, 10, 11, 12, 18, 35, 36, 40	19
Total			20	20	40

2. Harga diri

Dalam penelitian ini skala harga diri terdiri dari 25 butir pernyataan yang disusun berdasarkan aspek dalam harga diri menurut Minchiton (1995).

Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Harga Diri

No	Aspek	Indikator	Item Soal		Total item
			<i>Favourable</i>	<i>Un-favourable</i>	
1.	Perasaan Mengenai Diri Sendiri	1. Menerima diri sendiri 2. Menghormati diri sendiri 3. Menghargai keberhargaan dirinya	10, 12, 24	1, 2, 11, 15, 18, 23	9

No	Aspek	Indikator	Item Soal		Total item
			<i>Favourable</i>	<i>Un-favourable</i>	
2.	Perasaan terhadap hidup	1. Menerima kenyataan 2. Memegang kendali atas diri sendiri	4, 14, 19	3, 6, 7, 9, 13, 16, 17	10
3.	Perasaan dalam kaitannya dengan orang lain	1. Menghormati orang lain 2. Memiliki toleransi terhadap orang lain	5, 8, 20	21, 22, 25	6
Total			8	17	25

3. Pendapatan

Dalam penelitian ini skala pendapatan terdiri dari 33 butir pernyataan yang disusun berdasarkan indikator menurut BPS melalui penelitian Sugiharto (2007).

Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Pendapatan

No	Aspek	Indikator	Item Soal		Total item
			<i>Favourable</i>	<i>Un-favourable</i>	
1.	Penghasilan	pendapatan	1, 2, 3, 18, 19, 20, 21, 31	4, 5	10
2.	Pemenuhan kebutuhan keluarga	pengeluaran keluarga	7, 8, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29,	9, 10	12
		Keadaan dan fasilitas tempat tinggal	11, 12, 30	6, 17, 32	5
		kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan	13, 14	15, 16, 33	5
Total			23	10	33

3.5.3 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur seberapa cermat suatu test melakukan fungsi ukurannya. Validitas alat ukur uji dengan menghitung korelasi antara nilai yang diperoleh dari setiap butir pertanyaan dengan keseluruhan yang diperoleh pada alat ukur tersebut. Metode yang digunakan adalah *Product Moment Pearson* menggunakan program SPSS 17.0 *for windows* dengan rumus sebagai berikut;

$$r_{xy} = \frac{N (\sum xy) - (\sum X \sum Y)}{\sqrt{\{(N \sum x^2) - (\sum x)^2\} \{(N \sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} = korelasi *product moment pearson* item dengan soal

$\sum x$ = total nilai keseluruhan subjek per item

$\sum y$ = total nilai per subjek

N = jumlah subjek

Nilai korelasi (r) dapat dilihat dari tabel *correlation* kolom skor total baris *pearson correlation*. Untuk menguji koefisien korelasi ini digunakan *level of significant* = 5%. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti valid, demikian sebaliknya. Adapun r_{tabel} untuk pengujian validitas dengan taraf kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan sampel sebanyak $n = 30$ sehingga $r_{tabel} = 0,361$.

3.5.4 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten yang mana jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, maka uji reliabilitas yang dilakukan sama.

Pengujian reliabilitas hanya memperhitungkan butir pertanyaan yang valid. Reliabilitas diukur dengan menghitung korelasi skor butir pertanyaan dengan komposit totalnya. Teknik uji reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas internal dengan bantuan program SPSS 17.0 Rumusnya yang digunakan adalah;

$$r_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana :

r_{ii} = reliabilitas instrumen (koefisien *Cronbach's Alpha*)

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian total

k = banyak butir pertanyaan

Suatu variabel dikatakan reliabel apabila memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* > nilai r_{tabel} .

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu;

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian meliputi membuat perumusan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat studi pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian, menentukan lokasi penelitian dan waktu penelitian dan pengurusan administrasi yang akan dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian dari Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini pelaksanaan penelitian direncanakan setelah disetujui seminar proposal tesis dan penelitian dilakukan pada guru-guru di SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang.

3. Tahap Pengolahan

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh di lapangan diantaranya kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengolahan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran.

4. Analisa Data

Data yang diolah kemudian dilakukan analisa untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menggunakan uji regresi berganda melalui bantuan komputer.

5. Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah memberikan laporan penelitian untuk dapat diuji sebagai bahan uji tesis peneliti.

3.7 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis uji regresi berganda. Sebelum uji regresi berganda digunakan untuk menguji hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis data. Menurut Hadi (2004), ada tiga persyaratan

yang harus dipenuhi sebelum data dianalisis dengan teknik analisis regresi yaitu pengambilan sampel harus secara random (acak), hubungan antar ubahan harus linier dan distribusi data harus normal. Tahapan dalam metode analisa data pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data mengikuti sebaran yang baku normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang hasil datanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual berdistribusi normal bila tingkat signifikansinya lebi besar dari 0,05.

2. Uji Linieritas

Tujuan uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Untuk uji linieritas digunakan F_{test} dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{\text{reg}} = \frac{RK_{\text{reg}}}{RK_{\text{res}}}$$

Keterangan :

F_{reg} = harga untuk garis regresi

RK_{reg} = rerata kuadrat

RK_{res} = rerata kuadrat residu

Harga F_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jika harga $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan linier, sebaliknya jika harga $F_{\text{hitung}} >$ dari F_{tabel} maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan tidak linier (Hadi, 2004).

3. Analisa Regresi

Analisis data adalah proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan (Silalahi, 2009). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *regression analysis*. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan ada tidaknya pengaruh antar variabel, apabila ada, seberapa eratnya pengaruh serta berarti atau tidaknya pengaruh. Adapun analisa data dalam penelitian ini menggunakan dua model regresi yaitu:

- a) Untuk menjawab hipotesis pertama dan kedua menggunakan analisa regresi sederhana. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X$$

Dimana:

Y = *Subjective well-being*

a = Konstanta

b = Koefisien regresi harga diri dan pendapatan

X = Harga Diri dan pendapatan

- b) Untuk menjawab hipotesis ketiga menggunakan analisa regresi berganda.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2$$

Dimana :

Y = *Subjective well-being*

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien regresi

X_1 = *Self Esteem*

X_2 = Pendapatan

4. Uji Hipotesis

Hipotesis diuji dengan teknik regresi linier berganda. Teknik analisis regresi adalah mampu memberikan lebih banyak informasi, yaitu prediksi. Analisis regresi adalah persamaan linier yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen (Priyatno, 2012).

Untuk menjawab hipotesis pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat yang diteliti digunakan uji F. Sunyoto (2013) menyatakan bahwa pengujian F melibatkan kedua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam menganalisis ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama. Pengujian secara simultan menggunakan distribusi F yaitu membandingkan antara F_{hitung} (F rasio) dengan F_{tabel} . Menurut Koncoro (2007), uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Pada dasarnya nilai F diturunkan dari tabel ANOVA (*analysis of variance*). Pada hasil *output* akan diketahui nilai F_{hitung} . Untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolak H_0 , kita harus membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima. Ketika H_0 ditolak secara otomatis H_1 diterima. Kesimpulan dari diterimanya H_1 adalah nilai koefisien regresi tidak sama

dengan nol, dengan demikian variabel bebas dapat menerangkan variabel terikat, atau dengan kata lain variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel terikatnya (Suharyadi dan Purwanto, 2013).

5. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian

SMAN 1 Sunggal terletak di jalan Sei Mencirim - Sei Semayang, Sei Semayang, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Kurikulum yang dipakai adalah K-13 dengan rombongan belajar : 31. SMA Negeri 1 Sunggal didirikan pada tahun 2005 yang merupakan sekolah pertama dengan berstatus negeri di Sunggal. 80% kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, Karya Ilmiah Remaja, dokter kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam) yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait dengan PPLH seperti : pengomposan, tanaman toga, biopori, daur ulang, pertanian organik, biogas, selanjutnya mengkomunikasikan hasil pembelajaran i Lingkungan Hidup melalui : majalah dinding, buletin sekolah, pameran, web-site, Facebook, radio, surat kabar, jurnal.

Mutu pendidikan di Kabupaten Deli Serdang terbilang cukup baik, hal ini dibuktikan dengan adanya duta – duta dari Kabupaten Deli Serdang dalam mengikuti kegiatan Olimpiade mata pelajaran baik di tingkat Provinsi maupun tingkat Nasional. Untuk itu Kabupaten Deli Serdang juga masih merupakan salah satu daerah yang mutu pendidikannya diperhitungkan oleh daerah lain di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini juga menunjukkan bahwa guru-guru SMA di Kabupaten Deliserdang khususny di SMAN 1 Deliserdang memiliki kemampuan yang tinggi dalam mendidikan siswanya. Kemampuan yang dimiliki diantaranya *subjective well being*, harga diri yang tinggi dan memiliki pendapatan yang cukup.

4.2 Hasil Uji Coba Instrumen

Uji instrumen dilakukan kepada 30 guru di Medan. Nilai korelasi (r) dapat di lihat dari tabel *correlation* kolom skor total baris *pearson correlation*. Untuk menguji koefisien korelasi digunakan *level of significant* = 5%. Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ berarti valid dan sampel sebanyak $n = 30$ sehingga $r_{tabel} = 0,361$.

Hasil perhitungan melalui bantuan program SPSS 17.0 pada uji validitas dan reliabilitas diuraikan sebagai berikut :

1. *Subjective Well-Being*

Tabel 4.1
Hasil Uji Validitas *Subjective Well-Being*

No	Aspek	Item Soal			
		<i>Favourable</i>		<i>unfavourable</i>	
		Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid
1.	Afektif	1, 14, 25, 28, 30, 31	3, 13, 15,	7, 21, 22, 26, 27, 29,	5, 9, 16, 20, 23, 32
2.	Kognitif	4, 17, 19, 24, 33, 34, 37, 38, 39	2, 6,	8, 11, 12, 18, 36,	10, 35, 40
Jumlah		15	5	11	9

Dari tabel 4.1 diketahui bahwa hasil uji coba instrumen skala *subjective well-being* menunjukkan dari 40 butir item yang disusun berdasarkan 2 aspek *subjective well-being* terdapat 14 butir item yang tidak valid yaitu butir item nomor 2, 3, 5, 6, 9, 10, 13, 15, 16, 20, 23, 32, 35 dan 40 sehingga item yang dinyatakan valid sebanyak 26 item. Kemudian nilai

Cronbach's Alpha diperoleh 0,868 sehingga instrumen *subjective well-being* dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil Uji Reliabilitas Skala *Subjective Well-Being*

Cronbach's Alpha	N of Items
.868	26

2. Harga Diri

Tabel 4.3
Hasil Uji Validitas Harga Diri

No	Aspek	Item Soal			
		<i>Favourable</i>		<i>unfavourable</i>	
		Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid
1.	Perasaan Mengenai Diri Sendiri	10, 12	24	1, 2, 11, 15	18, 23
2.	Perasaan terhadap hidup	4, 14, 19		3, 6, 7, 9, 13, 17	16
3.	Perasaan dalam kaitannya dengan orang lain	5, 8	20	25	21, 22
Jumlah		7	2	11	5

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa hasil uji coba instrumen skala harga diri menunjukkan dari 25 butir item yang disusun berdasarkan 3 aspek harga diri terdapat 9 butir item yang tidak valid yaitu butir item nomor 16, 18, 20, 21, 22, 23 dan 18 sehingga item yang dinyatakan valid sebanyak 18 item. Kemudian nilai *Cronbach's Alpha* diperoleh 0,709 sehingga instrumen harga diri dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reliabilitas Skala Harga Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.709	18

3. Pendapatan

Tabel 4.5
Hasil Uji Validitas Pendapatan

No	Aspek	Item Soal			
		<i>Favourable</i>		<i>unfavourable</i>	
		Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid
1.	Penghasilan	1, 2, 3, 18, 19, 20, 31	21	4, 5	-
2.	Pemenuhan kebutuhan keluarga	7, 8, 11, 12, 13, 14, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30	29	6, 9, 10, 15, 16, 17, 32, 33	-
Jumlah		21	2	10	-

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa instrumen pendapatan menunjukkan dari 33 butir item yang disusun berdasarkan 2 aspek pendapatan terdapat 2 butir item yang tidak valid yaitu butir item nomor 21 dan 29 sehingga item yang dinyatakan valid sebanyak 31 item. Kemudian nilai *Cronbach's Alpha* diperoleh 0,951 sehingga instrumen pendapatan dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Hasil Uji Reliabilitas Skala Pendapatan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.951	31

4.3 Hasil Uji Statistik

Metode analisa data dilakukan menggunakan uji analisis regresi berganda untuk menjelaskan hubungan harga diri dan pendapatan dengan *subjective well being* pada guru di SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linieritas. Hasil uji statistik diuraikan sebagai berikut:

4.3.1 Uji Normalitas

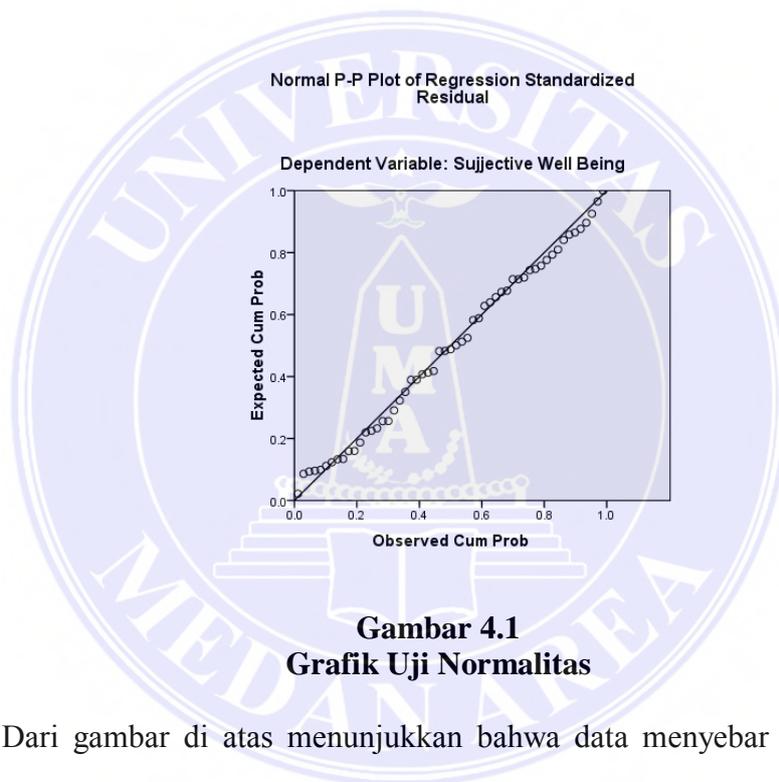
Uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual berdistribusi normal bila tingkat signifikasinya lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat diketahui pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7
Hasil Data Distribusi Normalitas

No	Variabel	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
1.	<i>Subjective Well Being</i>	0,898	Normal
2.	Harga Diri	0,739	Normal
3.	Pendapatan	0,883	Normal

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data mengikuti sebaran yang baku normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang hasil datanya memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Residual berdistribusi normal bila tingkat signifikansinya lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa variabel *subjective well being*, harga diri dan pendapatan dinyatakan data berdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$.

Selain itu analisis grafik untuk menguji normalitas data dalam penelitian dapat menggunakan grafik histogram dan probability plot. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan grafik dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1
Grafik Uji Normalitas

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Linierlitas

Tujuan uji linieritas yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung. Jika harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hubungan variabel X dengan variabel Y dinyatakan linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Linieritas

Linieritas	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
X ₁ – Y	0,774	1,915	Linier
X ₂ – Y	1,047	1,915	Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas diketahui bahwa nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga dinyatakan linier.

4.3.3 Hasil Persamaan Regresi

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan regresi sederhana dan regresi berganda dua prediktor yaitu harga diri dan pendapatan sebagai variabel bebas dan *subjective well being* sebagai variabel terikatnya. Hasil perhitungan yang dilakukan dengan bantuan program SPSS 17,0 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

1. Untuk menjawab hipotesis pertama dan kedua menggunakan regresi sederhana dengan hasil sebagai berikut:
 - a) Persamaan Regresi Sederhana Pertama

Tabel 4.9
Hasil Uji Statistik Regresi Sederhana I

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25.025	6.853		3.652	.001
	Harga Diri	1.051	.125	.756	8.403	.000

a. Dependent Variable: Subjective Well Being

Berdasarkan tabel 4.9 dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 17.0 diperoleh nilai konstanta (a) = 25,025, koefisien regresi untuk harga diri sebesar b = 1,051 sehingga model regresi yang diperoleh tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan regresi : $Y = 25,025 + 1,051 X$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (a) = 25,025 yang diartikan jika harga diri adalah konstan, maka besarnya *subjective well being* adalah 25,025.
- 2) Nilai koefisien regresi (β) variabel harga diri sebesar 1,051 yang memberikan arti bahwa *subjective well being* dapat meningkat sebesar 1,051 jika harga diri meningkat setiap satu satuan.

b) Persamaan Regresi Sederhana Kedua

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik Regresi Sederhana II

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.840	7.027		6.097	.000
	Pendapatan	.460	.081	.614	5.658	.000

a. Dependent Variable: Subjective Well Being

Berdasarkan tabel 4.10 dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 17.0 diperoleh nilai konstanta (a) = 42,840, koefisien regresi untuk pendapatan b = 0,460 sehingga model regresi yang diperoleh tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan regresi : $Y =$

$42,840 + 0,460 X$. Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta (a) = 42,840 yang diartikan jika pendapatan adalah konstan, maka besarnya *subjective well being* adalah 42,840.
 - 2) Nilai koefisien regresi (β) variabel harga diri sebesar 0,460 yang memberikan arti bahwa *subjective well being* dapat meningkat sebesar 1,051 jika pendapatan meningkat setiap satu satuan.
2. Untuk menjawab hipotesis ketiga menggunakan regresi berganda dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Statistik Regresi Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.515	6.723		2.308	.025
	Harga Diri	.834	.128	.600	6.526	.000
	Pendapatan	.249	.069	.332	3.613	.001

a. Dependent Variable: Subjective Well Being

Berdasarkan tabel 4.11 dari hasil pengolahan data menggunakan program SPSS 17.0 diperoleh nilai konstanta (a) = 15,515, koefisien regresi untuk harga diri (X_1) sebesar $b_1 = 0,834$ dan koefisien regresi variabel pendapatan (X_2) sebesar $b_2 = 0,249$ sehingga model regresi yang diperoleh tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan regresi : $Y = 15,515 + 0,834 X_1 +$

0,249 X_2 . Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai 15,515 menunjukkan nilai konstanta (a) yang diartikan jika harga diri dan pendapatan adalah konstan, maka besarnya *subjective well being* adalah 15,515.
- b) Nilai koefisien regresi (β_1) variabel harga diri sebesar 0,834 yang memberikan arti bahwa *subjective well being* dapat meningkat sebesar 0,834 jika harga diri meningkat setiap satu satuan.
- c) Nilai koefisien regresi (β_2) variabel pendapatan sebesar 0,249 yang memberikan arti bahwa bahwa *subjective well being* dapat meningkat sebesar 0,249 jika pendapatan meningkat setiap satu satuan.

4.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang dirumuskan. Oleh karena itu jawaban sementara tersebut harus diuji kebenarannya secara empirik. Pengujian hipotesis menggunakan uji t dan uji F yang diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama dan kedua dianalisis secara parsial menggunakan uji t untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel harga diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel *subjective well being*. Berdasarkan hasil uji t diketahui variabel harga diri dengan nilai $t_{hitung} = 8,403 > t_{tabel} = 2,005$ dan nilai signifikan diperoleh $p = 0,000$. Hasil ini

menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dengan *subjective well being* .

2. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua dianalisis secara parsial menggunakan uji t untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pendapatan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel *subjective well being*. Berdasarkan hasil uji t diketahui variabel pendapatan dengan nilai $t_{hitung} = 5,658 > t_{tabel} = 2,005$ dan nilai signifikan diperoleh $p = 0,000$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pendapatan dengan *subjective well being*.

3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiganya dianalisis secara simultan menggunakan uji F untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel harga diri dan variabel pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel *subjective well being*. Persamaan regresi dengan dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Jumlah sampel pembentuk regresi sebanyak 55, sehingga $df_1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ sedangkan $df_2 = n - k = 55 - 3 = 52$. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $F_{hitung} = 49,865 > F_{tabel} = 3,18$ ($p = 0,000$) sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan positif antara harga diri dan pendapatan secara simultan dengan *subjective well being*.

4.3.5 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $R^2 = 0,657 * 100\% = 65,7\%$ yang menunjukkan bahwa harga diri dan pendapatan dapat mampu menjelaskan

variasi *subjective well being* sebesar 65,7% dan selebihnya yaitu 34,3% dijelaskan variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.6 Hasil Uji Deskripsi Data

Untuk menentukan deskripsi data dari masing-masing variabel digunakan nilai *mean* empirik dan nilai standar deviasi. Azawar (2003) mengemukakan bahwa pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kemudian bentuk penyimpangan skor *mean* (M) oleh suatu standar deviasi (S) dengan menggunakan norma sebagai berikut :

$$\text{Tinggi} = (\text{mean} + 1 \text{ SD}) < X$$

$$\text{Sedang} = (\text{mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{mean} + 1 \text{ SD})$$

$$\text{Rendah} = X < (\text{mean} - 1 \text{ SD})$$

Dari pendapat tersebut, maka dapat ditentukan kategorisasi pada masing-masing variabel dimana nilai *mean* empirik dan standar deviasi tampak pada tabel 4.12 dan diuraikan sebagai berikut :

Tabel 4.12
Hasil Nilai *Mean* Empirik Dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Subjective Well Being	55	64	99	82.18	9.411
Harga Diri	55	42	69	54.38	6.767
Pendapatan	55	62	109	85.47	12.546
Valid N (listwise)	55				

1. *Subjective Well Being*

Pada variabel *subjective well being* diperoleh nilai *mean* = 82,18 dan standar deviasi = 9,411 sehingga pengkategoriangnya adalah :

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= (82,18 + 9,411) < X \\ &= 91,591 < X \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (82,18 - 9,411) \leq X \leq (44,04 + 9,411) \\ &= 72,759 \leq X \leq 91,591 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (82,18 - 9,411) \\ &= X < 72,759 \end{aligned}$$

Dari perhitungan nilai *mean* empirik dan standar deviasi diketahui kategorisasi variabel *subjective well being* yang tampak pada tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13
Deskripsi Data *Subjective Well Being*

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	$91,591 < X$	Tinggi	11	20,0
2	$72,759 \leq X \leq 91,591$	Sedang	34	61,8
3	$X < 72,759$	Rendah	10	18,2
Jumlah			55	100

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dijelaskan bahwa *subjective well being* dengan kategori tinggi sebanyak 11 responden (20%), kategori sedang sebanyak 34 responden (61,8%) dan kategori rendah ditemukan 10 responden (18,2%).

2. Harga Diri

Pada variabel harga diri diperoleh nilai *mean* = 54,38 dan standar deviasi = 6,767 sehingga pengkategorianya adalah :

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= (54,38 + 6,767) < X \\ &= 61,147 < X \end{aligned}$$

$$\text{Sedang} = (54,38 - 5,433) \leq X \leq (54,38 + 6,767)$$

$$= 47,613 \leq X \leq 61,147$$

$$\text{Rendah} = X < (54,38 - 6,767)$$

$$= X < 47,613$$

Dari perhitungan nilai *mean* empirik dan standar deviasi diketahui kategorisasi variabel harga diri yang tampak pada tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14
Deskripsi Data Harga Diri

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	$55,581 < X$	Tinggi	11	20,0
2	$44,417 \leq X \leq 55,581$	Sedang	34	61,8
3	$X < 44,417$	Rendah	10	18,2
Jumlah			55	100

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dijelaskan bahwa harga diri dengan kategori tinggi sebanyak 11 responden (20%), kategori sedang sebanyak 34 responden (61,8%) dan kategori rendah ditemukan 10 responden (18,2%).

3. Pendapatan

Pada variabel pendapatan diperoleh nilai *mean* = 85,47 dan standar deviasi = 12,546 sehingga pengkategorianya adalah :

$$\text{Tinggi} = (85,47 + 12,546) < X$$

$$= 98,016 < X$$

$$\text{Sedang} = (85,47 - 12,546) \leq X \leq (85,47 + 12,546)$$

$$= 72,924 \leq X \leq 98,016$$

$$\text{Rendah} = X < (85,47 - 12,546)$$

$$= X < 72,924$$

Dari perhitungan nilai *mean* empirik dan standar deviasi diketahui kategorisasi *subjective well being* yang tampak pada tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15
Deskripsi Data Pendapatan

No	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	%
1	$98,016 < X$	Tinggi	9	16,4
2	$72,924 \leq X \leq 98,016$	Sedang	39	70,9
3	$X < 72,924$	Rendah	7	12,7
Jumlah			55	100

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dijelaskan bahwa pendapatan dengan kategori tinggi sebanyak 9 responden (16,4%), kategori sedang sebanyak 39 responden (70,9%) dan kategori rendah ditemukan 7 responden (12,7%).

4.4 Pembahasan

Berdasarkan perhitungan analisis statistik, maka dalam pembahasan ini dijelaskan mengenai hasil analisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: untuk menganalisis hubungan harga diri dan pendapatan dengan *subjective well being* yang dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Hubungan Harga Diri Dengan *Subjective Well Being* Pada Guru

Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh $t_{hitung} = 6,526 > t_{tabel} = 2,005$ ($p = 0,000$) yang menunjukkan ada hubungan positif harga diri dengan *subjective well being* pada guru di SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Compton (2005) yang menyatakan bahwa *subjective well-being* mempengaruhi tinggi rendahnya nilai kebahagiaan dan kepuasan dalam kehidupan individu diantaranya adalah harga diri. Harga diri yang positif merupakan variabel yang terpenting dalam *subjective well-being* karena evaluasi terhadap diri akan mempengaruhi bagaimana seseorang menilai kepuasan dalam hidup dan kebahagiaan yang mereka rasakan. Seseorang yang memiliki harga diri rendah cenderung tidak akan merasa puas dengan hidupnya dan tidak akan merasa

bahagia. Harga diri yang positif berasosiasi dengan fungsi adaptif dalam setiap aspek kehidupan.

Ciri-ciri harga diri pada guru tersebut menurut Coetzee (2005) adalah memiliki kepercayaan diri, keberhasilan diwakili oleh penghargaan yang berupa materi dan popularitas (Coopersmith, 1967 dalam Dayaksini dan Hudaniah 2003), kekuatan menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain (Coopersmith, 1967 dalam Santrock, 2003).

Selanjutnya dari deskripsi data yang diperoleh menunjukkan harga diri yang tinggi sebanyak 11 responden (20%). Tingkat harga diri tinggi yang dimiliki memberikan kepuasan dan kebahagiaan guru di dalam hidupnya. Harga diri tinggi yang dominan ditunjukkan guru seperti populer diantara teman-teman, keluarga mengharapkan banyak dari diri, tidak mudah putus asa, serba bisa, menepati janji. Harga diri yang dimiliki tersebut menghasilkan suatu kepuasan dan kebahagiaan guru (*subjective well-being*) yang meliputi guru dapat menanamkan sikap positif terhadap diri sendiri, ada rasa puas dan senang karena hal-hal yang telah dilalui, senang bisa beraktifitas bebas tanpa beban tapi tetap bertanggung jawab sebagai pribadi yang mandiri, perilaku sehari-hari merupakan hasil dari keyakinan sendiri serta yakin akan menjadi orang sukses.

Menurut Coopersmith (1967), harga diri tinggi tersebut adalah guru yang yakin atas karakter dan kemampuan dirinya dengan ciri-ciri seperti aktif, ekspresif, cenderung berhasil dalam akademik dan kegiatan sosial, percaya diri yang didasarkan pada kemampuannya, ketrampilan sosial dan kualitas pribadinya.

Selain itu guru lebih mandiri, kreatif dan yakin akan pendapatnya serta mempunyai motivasi untuk menghadapi masa depan cenderung mempunyai ambisi dan cita-cita yang tinggi. Guru akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyelesaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial.

Sementara itu data juga menunjukkan sebanyak 34 responden (61,8%) dengan harga diri sedang. Harga diri sedang yang ditunjukkan guru tidak jauh berbeda dengan harga diri guru yang tinggi seperti populer diantara teman-teman, keluarga mengharapkan banyak dari diri, tidak mudah putus asa, serba bisa, menepati janji. Perbedaannya hanya pada pernyataan harga diri yang tinggi berdasarkan kuesioner yang diajukan sebagian besar menyatakan sangat setuju sementara untuk harga diri yang sedang pada guru sebagian besar menyatakan setuju. Menurut Coopersmith (1967), harga diri sedang pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan guru yang mempunyai harga diri tinggi dalam hal penerimaan diri. Guru ini cenderung optimis dan mampu menanggapi kritik, namun tergantung pada penerimaan sosial, yaitu sikap terbuka dan menyesuaikan diri dengan baik apabila lingkungan bisa menerima.

Sedangkan harga diri yang rendah pada guru ditemukan 10 responden (18,2%). Harga diri rendah pada guru sebagian besar berkaitan dengan ingin menjadi orang lain, banyak hal dalam diri guru yang ingin diubah, sangat sulit membuat keputusan, tidak banyak disenangi orang lain, mudah jengkel jika berada di rumah serta membutuhkan waktu lama untuk membiasakan diri pada sesuatu yang baru. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya

kepuasan dan kebahagiaan pada guru sehingga menghasilkan *subjective well being* yang rendah yang ditunjukkan seperti merasakan ketakutan dan kegelisahan ketika mendapat suatu masalah, berisi aktifitas yang monoton dan membosankan serta adanya rasa kurang puas dan kurang senang karena hal-hal yang telah dilalui.

Banyak hal dalam diri guru yang ingin diubah menunjukkan adanya rasa penyesalan pada diri guru yang telah dilewati pada kehidupannya. Guru menginginkan waktu itu dapat berputar kembali agar dapat mengubah hidupnya lebih baik dari yang sekarang ini dijalani sehingga ciri ini menunjukkan adanya ketidakpuasan dan kebahagiaan hidup yang sudah dijalani dan diperoleh selama ini.

Guru sangat sulit membuat keputusan menunjukkan bahwa keraguan-keraguan dalam diri. Setiap orang pasti pernah mengambil keputusan setidaknya sekali sepanjang hidup. Proses pengambilan keputusan sebenarnya merupakan hal yang normal dan dibutuhkan untuk beberapa hal tertentu. Tidak jarang seseorang akan merasa kesulitan pada saat akan mengambil keputusan. Kesulitan dalam mengambil keputusan ini agar berdampak individu tidak mampu mencapai tujuan yang diharapkan dari individu tersebut. Ketika tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka akan berdampak pada ketidakpuasaan dari guru tersebut sehingga ia merasa hidupnya tidak bahagia. Ketika tujuan hidup tidak tercapai, maka guru dapat merasa jengkel atas kehidupannya. *Subjective well-being* merupakan gambaran luas yang mengacu pada semua bentuk mengenai evaluasi kehidupan seseorang atau pengalaman emosionalnya, seperti kepuasan, afek positif dan rendahnya afek negatif (Diener, Oishi dan Lucas, 2015). Komponen afektif berkaitan dengan

pengalaman seseorang mengenai afek positif, seperti kegembiraan, kebersyukuran dan kebermaknaan dan afek negatif seperti kemarahan, kesedihan dan kekhawatiran. Komponen kognitif mengacu pada kepuasan hidup seseorang (Diener, et.al, 2015).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Lubis (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan *subjective well being* pada karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Koefisien korelasi positif, artinya hubungan bersifat positif dimana semakin tinggi harga diri yang dimiliki maka akan semakin tinggi *subjective well being* karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

4.4.2 Hubungan Pendapatan Dengan *Subjective Well Being* Pada Guru

Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,613 > t_{tabel} = 2,005$ ($p = 0,001$) yang menunjukkan ada hubungan positif pendapatan dengan *subjective well being* pada guru di SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Diener, etl (2003) yang menyatakan bahwa faktor yang diketahui mempengaruhi *subjective well being* diantaranya adalah faktor pendapatan. Pendapatan menurut Nazir (2010) merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta.

Dari pendapat Nazir tersebut menggambarkan suatu kemampuan seseorang atau suatu keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan tersebut bermacam-macam tergantung dari kemampuan pendapatan yang diterima

seperti kebutuhan sandang dan pangan. Menurut Djaali (2008), masyarakat yang mempunyai penghasilan yang kecil, hasil dari pekerjaannya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk keluarga yang berpenghasilan menengah mereka lebih terarah kepada pemenuhan kebutuhan pokok yang layak seperti makan, pakaian, perumahan, pendidikan dan lain-lain, sedangkan keluarga yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan mereka akan memenuhi segala keinginan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Masyarakat membutuhkan pembiayaan yang tidak kecil untuk menyekolahkan anaknya sehingga membutuhkan suatu pengorbanan pendidikan. Pengorbanan pendidikan itu dianggap sebagai suatu investasi di masa depan. Pembiayaan yang dialokasikan untuk pendidikan tidak semata-mata bersifat konsumtif, tetapi lebih merupakan suatu investasi dalam rangka meningkatkan kapasitas tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu bagian investasi dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.

Bila dikaitkan dengan pendapat Soekartawi (2002) yang mengemukakan bahwa “pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian” maka hal ini menunjukkan bahwa adanya keinginan dari suatu individu atau keluarga yang dapat dipenuhi dari pendapatan yang ia diperoleh sehingga menghasilkan kepuasan atau kebahagiaan tersendiri bagi individu atau keluarga tersebut. Seseorang yang mampu memenuhi kebutuhan akan dirinya menunjukkan

bahwa hidupnya berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Hal ini menurut Diener (dalam Eid dan Larsen (2008) merupakan bentuk afek positif dari individu tersebut. Menurutnya bahwa emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well being* karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang individu inginkan.

Selanjutnya dari deskripsi data yang diperoleh menunjukkan pendapatan yang tinggi sebanyak 9 responden (16,4%). Pendapatan yang tinggi menunjukkan responden dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga yang ia inginkan. Dari kesembilan responden tersebut menyatakan pendapatan yang diterima dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan merasa bahagia dengan pendapatan yang mereka peroleh. Diener (2009) mengemukakan bahwa kepuasan hidup merupakan aspek kognitif dari *subjective well-being*. Kepuasan hidup dapat dilihat dari dua pendekatan yang berbeda, pertama Diener mengenalkan teori *bottom-up*, dimana kepuasan hidup dipengaruhi oleh penilaian individu terhadap domain-domain yang menurutnya penting dalam kehidupannya. Kedua teori *top-down*, yang melihat bahwa kepuasan hidup akan mempengaruhi domain kepuasan seseorang. Seseorang yang umumnya puas dengan kehidupannya juga akan mengevaluasi domain penting dalam kehidupan dengan lebih positif, meskipun kepuasan hidup secara umum tidak hanya didasarkan pada kepuasan terhadap domain tersebut saja. Andrews dan Withey pada tahun 1976 menyatakan bahwa kedua pendekatan tersebut merupakan proses yang sejalan atau disebut dengan *feedback loop*. Sebagai contohnya ketika penghasilan pertama kali meningkat maka domain

finansial juga meningkat dan menyebabkan kepuasan hidup meningkat secara keseluruhan. Ketika kepuasan hidup meningkat maka kepuasan di domain-domain lain juga meningkat, walaupun peningkatan domain-domain tersebut tidak terlalu tampak.

Dari uraian tersebut tergambar bahwa guru yang memiliki pendapatan yang tinggi akan merasa puas dan bahagia di dalam kehidupannya. Pendapatan yang ia dapatkan dari hasil pekerjaannya dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga baik dari sandang ataupun pangan sehingga pendapatan dapat mempengaruhi kepuasan atau kebahagiaan guru tersebut.

Selanjutnya dari deskripsi data yang diperoleh menunjukkan pendapatan yang tinggi sebanyak 7 responden (12,7%). Setiap individu pasti menginginkan pendapatan yang ia peroleh dapat memenuhi segala kebutuhannya dan jika ini tidak terjadi ada kemungkinan individu tersebut merasa kurang puas akan apa yang ia raih. Hal ini juga tergambar dari data yang diperoleh menunjukkan adanya guru yang merasa pendapatannya kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga menimbulkan rasa kurang puas atau mengurangi kebahagiaan dirinya. Keinginan yang tidak terpenuhi berdasarkan data adalah guru tidak mampu membeli perabotan rumah, merehab rumah terlebih tidak mampu menabung dari pendapatan ia peroleh. Keterbatasan dari pendapatan inilah yang menyebabkan seseorang merasa kurang puas akan dirinya sendiri dan ketika seseorang merasa tidak puas, maka akan berdampak pada kebahagiaan individu tersebut. Diener dan Biswar (2008) mengemukakan bahwa kepuasan hidup memiliki lima komponen, yaitu keinginan untuk mengubah

kehidupan, kepuasan terhadap kehidupan saat ini, kepuasan hidup di masa lalu, kepuasan terhadap kehidupan di masa mendatang, dan penilaian orang lain terhadap kehidupan seseorang. Dari pendapat tersebut terlihat dari data yang menunjukkan bahwa guru yang memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan merasa puas dan bahagia sehingga akan menyatakan bahwa dirinya dalam banyak hal hidup ia mendekati kehidupan ideal yang diinginkan.

4.4.3 Hubungan Harga Diri Dan Pendapatan Dengan *Subjective Well Being* Pada Guru

Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh nilai $F_{hitung} = 49,865 > F_{tabel} = 3,18$ ($p = 0,000$) yang menunjukkan ada hubungan positif harga diri dan pendapatan dengan *subjective well being* pada guru di SMA Negeri 1 Sunggal Deli Serdang. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Campbell (dalam Wangmuba, 2009) yang menemukan *self-esteem* merupakan prediktor yang paling penting untuk kesejahteraan subjektif. *Self-esteem* yang tinggi membuat seseorang memiliki beberapa kelebihan termasuk pemahaman mengenai arti dan nilai hidup. Hal itu menurut Ryan dan Deci (2001) merupakan pedoman yang berharga dalam hubungan interpersonal dan merupakan hasil alamiah dari pertumbuhan seseorang yang sehat.

Subjective well being sering dikaitkan dengan kebahagiaan dan kondisi-kondisi yang bersifat positif berdasarkan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Kejadian masa lalu seperti kesejahteraan, kesenangan, kepuasan. Kejadian masa sekarang seperti kegembiraan, kelegaan, konsentrasi, kesenangan, semangat dan kerukunan. Kejadian masa depan seperti optimisme, harapan, spiritualitas.

Subjective well being dianggap sebagai sisi afektif seseorang (emosi) dan evaluasi kognitif kehidupan seseorang yang dapat dipengaruhi oleh budaya atau derajat sosial yang dimilikinya. Hasil evaluasi yang berarti penilaian yang dilakukan berdasarkan standar hidup seseorang sendiri yang dibandingkan dengan standar kesejahteraan hidup manusia secara umum. Oleh karena itu *subjective well-being* diartikan sebagai evaluasi seseorang tentang kehidupannya. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi kognitif yang meliputi kepuasan hidup serta evaluasi emosi yang berupa jumlah frekuensi yang dialami seseorang tentang afek positif (perasaan menyenangkan) dan afek negatif (perasaan tidak menyenangkan).

Demikian pula guru sebagai manusia tentu menginginkan kepuasan dan kebahagiaan di dalam dirinya atau keluarganya. *Subjective well being* ini terjadi dari proses hidupnya sebagai guru dan juga sebagai dirinya sendiri di dalam keluarga. Kepuasan hidup guru merupakan hal yang dinilai secara holistik, memuat keseluruhan dari kehidupan atau total penilaian kehidupan guru pada periode hidupnya. Hal ini mencerminkan bahwa tidak hanya total kuantitas hal-hal yang mensejahterakan kehidupan guru pada waktu tertentu saja, akan tetapi juga mengenai kualitas penyalurannya, apakah hal itu dapat membawa kesejahteraan guru di waktu selanjutnya lebih permanen atau tidak. Sebagai guru yang bertanggungjawab tentu memiliki kuantitas harga dirinya agar dipandang sebagai guru, sementara disisi lain, guru juga memerlukan hal-hal yang bersifat duniawi seperti memenuhi segala kebutuhan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhannya, maka guru juga memerlukan hasil dari apa yang dikerjakan sebagai guru yaitu pendapatan. Melalui pendapatan yang ia peroleh,

maka diharapkan dan memperoleh suatu kebahagiaan di dalam dirinya dan juga keluarganya.

Diener, dkk (2002) mengemukakan bahwa guru yang menyatakan ketidakpuasan terhadap hidup lebih banyak pada mereka yang tergolong miskin. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pendapatan memberikan dampak lebih signifikan pada negara berkembang. Dampak pendapatan terhadap *subjective well-being* semakin menurun saat kebutuhan dasar individu telah terpenuhi. Oleh karena itu pendapatan meningkatkan kebahagiaan hanya ketika kebutuhan dasar terpenuhi, hal tersebut dikarenakan mampu memiliki barang-barang material.

Bedasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa harga diri dan pendapatan yang dimiliki guru dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektifnya. Harga diri pada guru memiliki arti penting ketika ia melaksanakan tugasnya sebagai pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ada hubungan yang positif antara harga diri dengan *subjective well-being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal. Tingkat harga diri tinggi yang dimiliki memberikan kepuasan dan kebahagiaan guru di dalam hidupnya. Harga diri tinggi yang ditunjukkan guru seperti populer diantara teman-teman, tidak mudah putus asa, serba bisa, menepati janji. Harga diri yang dimiliki tersebut menghasilkan suatu kepuasan dan kebahagiaan guru (*subjective well-being*) yang meliputi guru dapat menanamkan sikap positif terhadap diri sendiri, ada rasa puas dan senang karena hal-hal yang telah dilalui, senang bisa beraktifitas bebas tanpa beban tapi tetap bertanggung jawab sebagai pribadi yang mandiri, perilaku sehari-hari merupakan hasil dari keyakinan sendiri serta yakin akan menjadi orang sukses.

2. Ada hubungan yang positif antara pendapatan dengan *subjective well-being* pada guru di SMA Negeri 1 Sunggal. Pendapatan yang tinggi menunjukkan guru dapat memenuhi segala kebutuhan keluarga yang ia inginkan. Pendapatan yang diterima dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan merasa bahagia dengan pendapatan yang mereka peroleh.
3. Ada hubungan yang positif antara harga diri dan pendapatan dengan *subjective well-being* pada guru SMA Negeri 1 Sunggal. Sebagai guru yang bertanggungjawab tentu memiliki kuantitas harga dirinya agar dipandang sebagai guru, sementara disisi lain, guru juga memerlukan hal-hal yang bersifat duniawi seperti memenuhi segala kebutuhan sesuai dengan kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhannya, maka guru juga memerlukan hasil dari apa yang dikerjakan sebagai guru yaitu pendapatan. Melalui pendapatan yang ia peroleh, maka diharapkan dan memperoleh suatu kebahagiaan di dalam dirinya dan juga keluarganya.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran, yaitu:

1. Bagi Guru

Dari hasil temuan penelitian diketahui ada tiga klasifikasi *subjective well being* pada guru yaitu tinggi, sedang dan rendah. Bagi guru yang memiliki *subjective well being* yang tinggi, diharapkan untuk mempertahankan tingkat *subjective well being* tersebut agar guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya, sementara untuk guru-guru yang memiliki *subjective well being* yang sedang dan yang rendah, maka diharapkan guru-guru untuk selalu berpikir positif, lebih optimis dan lebih meningkatkan tujuan hidup. Selain itu para guru-guru dapat mempelajari *subjective well being* melalui beberapa referensi sehingga kepuasan dan kebahagiaan tidak hanya diperoleh melalui harga diri dan pendapatan, akan tetapi lebih dari itu, guru memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang *subjective well being*.

2. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan penelitian ini, peneliti selanjutnya dapat menambah beberapa variabel yang terkait pada *subjective well being* guru sehingga diketahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *subjective well being* pada guru-guru.



DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Wahyu, 2004. *Ekonomi SMK Untuk Kelas XI*. Bandung: Ganeca Exacta
- Anggraeni, S. 2010. *Gambaran Self-Esteem pada Pelaku Redivisme: Studi pada Residisme di Lembaga Perumahan Masyarakat Kelas I Cipinang*. *Indigenous*, II(2), 115-125.
- Anindyajati, M. & Karima, C. M., 2004. *Peran Harga Diri terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian pada Remaja Penyalahguna Narkoba di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba)*. *Jurnal Psikologi*, II(1), 49-73.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- As'ad, 1995. *Psikologi Industri*. Yogyakarta : Liberty
- Baron & Byrne, 2012. *Psikologi Sosial*, Edisi Kesepuluh 1. Jakarta: Erlangga
- Barnawi, Mohammad Arifin, 2012. *Buku Pintar Mengelola Sekolah (Swasta)*. Yogyakarta:Ar-Ruzz
- Branden, Nathaniel, 2007. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta: Pustaka Delapratasa
- Chen, Sm, Chen, X., Chen, Q., & Shevlin, T., 2010. *Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?* *Journal of Financial Economic*, 95: 41-61.
- Clemes, Bean & Clark, 2012. *Bagaimana meningkatkan harga diri remaja*. Tangerang: Binarupa Aksara Publisier.
- Coetzee, M. 2005. *Manajemen Kinerja, Falsafah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Compton, William C., 2005. *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Coopersmith, S. 1967. *The Antecedents of Self Esteem*. San Fransisco: W.H.Freeman and Co
- Dariuszky, Goran. 2004. *Membangun Harga Diri*. Bandung: Pionir Jaya.

- Dayaksini, T. & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Diener, E. & Ryan, K. 2015. *Subjective Well-Being: a General Overview*. South African Journal of Psychology, 39(4), 391-406
- Diener, E. ,2000. *Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for national index*. American Psychology, 55 (1), 34-43. PsycARTICLES
- Diener, E., Lucas, R. E. dan Oishi, S., 2005. *Subjective Well Being: The Science of Happiness and Life Satisfaction. Handbook of Positive Psychology*. NC: Oxford University Press
- Deci E.L. & Ryan R.M. 2001. *Handbook of Self determination Research*. Singapore: The University of Rochester Press National Institute Of Education Library.
- Diener, E. 2009. *The Science of well-being. The Collected Work of Ed Diener*. Netherlands: Springer.
- Diener, E. & Lucas, R.E., 2003. *Personality and subjective well-being*. Journal. Well-being the foundations of hedonic psychology
- Diener E, Scollon, C.N & Lucas, R.E . 2003. *The evolving concept of subjective well being: the multifaceted nature of happiness*. Article in Press. Advances in Cell Aging and Gerontology Vol. 15 187-219
- Diener, Ed. Oishi, Shigero, dan Lucas, Richard E. 2002. *Personality, Culture, And Subjective Well Being: Emotional And Cognitive Evaluations Of Life*. *Annu.Rev.Psychol.* 2003.54:403–25
- Diener, Ed. 2000. *Subjective Well-Being The Scine of Happiness and a Proposal for a National Index*. Diakses dari: <http://www.apa.org/>
- Djaali, 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Eddington & Shuman, 2005. *Subjective Well Being (Happiness)*. Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours.
- Eid, M. & Larsen, R. J., 2008. *The science of subjektive well-being*. London: The Guilford Press.
- Elfida, 2008. *Hubungan Antara Religiusitas dan Kebahagiaan*. Fakultas Psikologi: Uin Suska Riau.
- Flynn, H.K., 2001. *Self-esteem theory and measurement: a critical review*. *Volume Three Issue One*, ISSN 1495-8513.

- Frisch, N.C. & Frisch, L.E. 2006. *Psychiatric mental health nursing*. (3rd edition). Canada : Thomson Delmar Learning
- Gatari, Eka. 2008. *Hubungan Antara Perceived Social Support Dengan Subjective Well Being Pada Ibu Bekerja*. Depok: Universitas Indonesia.
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gufon M. N., Risnawita. R., 2010. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Sutrisno, 2004. *Penelitian Research*. Yogyakarta: BPFE
- Hasbullah, 2008. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Howell, R.T, & Howell, C.J., 2008. *The relation of economic status to subjective well-being in developing countries: a meta-analysis*. Psychol Bull, 2008, Jul;134(4), 536-560.
- Kuncoro, Mudrajat, 2007. *Metode Kuantitatif, Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- kompasiana.com, 2017. *Harga Diri dan Pekerjaan*. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/satyaaris/59cc4f580e3f0b6fa92cfd82/harga-diri-dan-pekerjaan>
- Lubis, Susi Handayani, 2011. *Hubungan Antara Self Esteem Dengan Subjective Well Being Karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Lucas, R.E., Diener, E.E., & Suh, E., 2007. Discriminant validity of well-being measures. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71, 616-628
- Luthans, F., 2006. *Perilaku organisasi*. Alih Bahasa: V.A Yuwono, dkk. Yogyakarta: ANDI.
- Maunah, Binti, 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras
- Minchiton, Jerry, 1995. *Maximum self-esteem. the handbook for reclaiming your sense of self-worth*. Kuala Lumpur : Golden Books Centre Sdn. Bhd.
- Munandar, Ashar Sunyoto, 2008. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Depok: Penerbit. Universitas Indonesia (UI-Press)

- Murk, C.J. 2006. *Self-Esteem Research, Theory and Practice*. 3rd ed, Springer New York: Publishing Company.
- Nathaniel, Branden, 2007. *6 Pilar Penghargaan diri*. Semarang: Dahara Prize.
- Ningsih, D.A., 2013. Subjective Well-Being Ditinjau Dari Faktor Demografi (Status Pernikahan, Jenis Kelamin, Pendapatan). *Jurnal Online Psikologi* Vol. 01 No. 02, Thn. 2013. Diakses dari <http://ejournal.umm.ac.id>
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Edisi. Kesatu. Yogyakarta: ANDI.
- Ryff, C. & Keyes, C. 2005. *The Ryff Scale Of Psychological Well-Being*. Journal of Personality and Social Psychology. 69(4): 719-729
- Rohmad & Pratisti, W. D. 2015. Dukungan Sosial Dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Proceeding Seminar Nasional Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, 219-227.
- Safarina, Nur Afni, 2016. Hubungan Harga Diri Dan Optimisme Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Mahasiswa Magister Psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal Analitika* Magister Psikologi UMA, Vol. 8 No. 2 (2016): 99-107
- Santrock, John W., 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Santrock, John W.. 2003. *Adolescence*. Jakarta. Erlangga
- Saud. U. S. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Seligman, M. E. P. 2011. *Beyond Authentic Happiness*. Bandung: Mizan Pustaka.
- _____, 2005. *Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif (Authentic Happiness)*. Bandung : PT. Mizan Pustaka.
- Silalahi, Ulber, 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soekartawi, 2002. *Faktor-faktor Produksi*. Jakarta: Salemba Empat
- Sudremi, Yuliana, 2007. *Pengetahuan Sosial Ekonomi kelas X*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiharto, Eko, 2007. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal Ekonomi FPIK Unmul Samarinda*, volume 4 Nomor 1.

- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Suharyadi dan Purwanto, 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sukmayani, Ratna dkk, 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: PT Galaxy Puspa Mega
- Suryabrata, Sumardi. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto, Danang, 2013. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika
- Swenson, Patricia Louise, 2003. *A psychometric study of the rosenberg self-esteem scale: an investigation of gender dif*. The University of British Columbia: The Faculty of Graduate Studies.
- Wangmuba, 2009. *Kecemasan dan Psikologi*. Diakses dari. <http://wangmuba.com/tag/kecemasan>

